

**HEGEMONI SOSIAL DAN POLITIK ISLAM DEMAK
SEBAGAI BENTUK KEKUATAN BARU DI WILAYAH
KEKUASAAN KERAJAAN MAJAPAHIT
PADA ABAD KE 14-16**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

MOCHAMMAD RIFKY BACHTIAR

NIM. A72219057

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochammad Rifky Bachtiar

NIM : A72219057

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Hegemoni Sosial Dan Politik Islam Demak Sebagai Bentuk Kekuatan Baru

Di Wilayah Kekuasaan Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke 14-16

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 04 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Mochammad Rifky Bachtiar

(A72219057)

LEMBAR PERSETUJUAN

HEGEMONI SOSIAL DAN POLITIK ISLAM DEMAK
SEBAGAI BENTUK KEKUATAN BARU DI WILAYAH
KEKUASAAN KERAJAAN MAJAPAHIT PADA ABAD KE 14-16
Oleh
Mochammad Rifky Bachtiar
NIM. A72219057

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 04 Januari 2023

Pembimbing 1



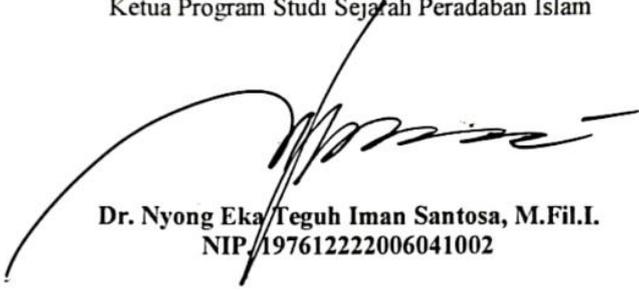
H. Ali Muhdi, M.Si
NIP.197206262007101005

Pembimbing 2



Nuriyadin, M.Fil.I
NIP.197501202009121002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP.197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Hegemoni Sosial Dan Politik Islam Demak Sebagai Bentuk Kekuatan Baru Di Wilayah Kekuasaan Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke 14-16** yang disusun oleh Mochammad Rifky Bachtiar (NIM. A72219057) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 05 Januari 2023
Dewan Penguji :

Ketua Penguji



H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji



Nuriyadin, M.Fil.I
NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji



Dr. Ahmad Nur Fuad, MA
NIP. 196411111993031002

Anggota Penguji



Juma', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCHAMMAD RIFKY BACHTIAR
 NIM : A72219057
 Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM
 E-mail address : mochrikybchtiar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HEGEMONI SOSIAL DAN POLITIK ISLAM DEMAK SEBAGAI BENTUK

KEKUATAN BARU DI WILAYAH KEKUASAAN KERAJAAN MAJAPAHIT

PADA ABAD KE 14-16

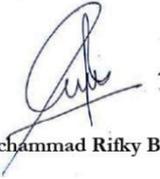
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023

Penulis


 (Mochammad Rifky Bachtiar)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Hegemoni Sosial Dan Politik Islam Demak Sebagai Bentuk Kekuatan Baru Di Wilayah Kekuasaan Kerajaan Majapahit Pada Abad 14-16 yang berfokus pada tiga rumusan masalah yaitu : (1) Bagaimana sejarah dan perkembangan agama Islam di lingkup Kerajaan Majapahit ? (2) Bagaimana kondisi sosial politik Kerajaan Majapahit pada abad 15 ? (3) Bagaimana pengaruh hegemoni politik Islam terhadap kekuasaan Kerajaan Majapahit ?

Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah kronologi serta proses konflik perebutan hegemoni kekuasaan Demak terhadap Majapahit di masa lampau dengan menggunakan sumber-sumber sejarah seperti Babad Tanah Jawa, Kitab Negarakertagama dan Kitab Pararaton. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konflik menurut Ralf Dahrendorf, teori kekuasaan menurut Max Weber dan teori hegemoni menurut Gramsci. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pertama, Islam masuk ke wilayah Majapahit melalui dua fase, fase pertama dibawa oleh para pedagang asing, kedua disebarkan oleh wali generasi awal dengan mendirikan pusat Islam. Kedua, kondisi Kerajaan Majapahit mengalami banyak kekacauan tepat setelah kepemimpinan Hayam Wuruk mulai dari pemberontakan hingga kudeta politik. Ketiga, Demak mulai melepaskan diri dari Majapahit dan memulai melakukan perlawanan kepada Majapahit untuk memperebutkan hegemoninya di Jawa, perang ini berakhir pada kemenangan Kesultanan Demak dan pada saat itu Majapahit sudah hancur tak tersisa.

Kata Kunci : Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak, Hegemoni

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is entitled Social and Political Hegemony of Demak Islam as a New Form of Power in the Territory of the Majapahit Kingdom in the 14-16th Centuries which focuses on three problem formulations, namely: (1) What is the history and development of Islam in the Majapahit Kingdom? (2) How was the socio-political condition of the Majapahit Kingdom in the 15th century? (3) What is the influence of Islamic political hegemony on the power of the Majapahit Kingdom?

This research in its writing uses a historical approach. This approach aims to examine the chronology as well as the process of conflict over Demak's hegemony over Majapahit in the past by using historical sources such as the Chronicle of the Land of Java, the Negarakertaghama Book and the Pararaton Book. In this study the authors use conflict theory according to Ralf Dahrendorf, power theory according to Max Weber and hegemony theory according to Gramsci. In the data collection process, researchers used historical methods consisting of heuristics, verification, interpretation, and historiography.

This thesis concludes that first, Islam entered the Majapahit region through two phases, the first phase was brought by foreign traders, the second was spread by the early generation of guardians by establishing an Islamic center. Second, the condition of the Majapahit Kingdom experienced a lot of turmoil right after the leadership of Hayam Wuruk, starting from rebellion to political coups. Third, Demak began to break away from Majapahit and started to fight against Majapahit to fight for its hegemony in Java, this war ended in the victory of the Demak Sultanate and at that time Majapahit was completely destroyed.

Keywords : Majapahit Kingdom, Demak Sultanate, Hegemony

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTO.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan Dan Kerangka Teori.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI KERAJAAN MAJAPAHIT	
A. Fase Awal Masuknya Islam Di Wilayah Kerajaan Majapahit	17
B. Tokoh Penyebar Islam di Wilayah Kerajaan Majapahit.....	26
C. Fase Kedua Perkembangan dan Tumbuhnya Pusat-Pusat Penyebaran Islam di Wilayah Majapahit.....	30
D. Bukti Jejak Islam Di Wilayah Kerajaan Majapahit.....	36

**BAB III KONDISI SOSIAL POLITIK KERAJAAN MAJAPAHIT PADA ABAD
Ke 15**

- A. Kondisi Pemerintahan Kerajaan Majapahit
 - Pasca Hayam Wuruk 41
- B. Konflik Internal Antarkeluarga Kerajaan Majapahit..... 50
- C. Melemahnya Pengaruh dan Citra Kerajaan Majapahit..... 60

BAB IV HEGEMONI POLITIK ISLAM DEMAK DI WILAYAH MAJAPAHIT

- A. Munculnya Pengaruh Islam di Majapahit..... 63
- B. Proses perebutan kekuatan hegemoni Islam
 - Demak terhadap Majapahit..... 77
- C. Dampak Keberhasilan Hegemoni Kekuasaan Bagi Demak 83

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 89
- B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN 94

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 37
Gambar 2 38



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Jawa adalah salah satu kepulauan yang menyimpan banyak nilai sejarah, tak jarang peneliti sejarah dari Indonesia dan bangsa lain selalu menaruh perhatian pada kepulauan pulau Jawa. Hal ini didasarkan pada pulau Jawa yang memiliki banyak sejarah dan teka-teki dari masa lalu. Menurut sejarah pulau Jawa, sistem pemerintahan kerajaan telah ada di pulau Jawa sejak abad ke-5. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat catatan sejarah pulau Jawa yang menunjukkan bahwa tanah Jawa pernah diperintah oleh beberapa kerajaan, antara lain : Kerajaan Tarumanegara, Syailendra, Mataram Hindu, Singosari, Padjajaran, Majapahit serta beberapa kesultanan antara lain : Demak, Pajang, Mataram Islam, Cirebon.

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan terbesar yang pernah memerintah Jawa. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar dalam sejarah klasik Nusantara yang mampu membangun peradaban maju tidak hanya di Jawa tetapi juga di seluruh Nusantara. Kitab Pararaton dan Nagarakertagama memberikan bukti dan penyebutan keberadaan Kerajaan Majapahit, dimulai dengan Nararya Sangramawijaya, lebih dikenal dengan Raden Wijaya, membuka hutan Tarik di Delta Sungai Brantas pada tahun 1293.¹

¹ Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta:LkiS, 2012),187.

Secara umum, kerajaan Majapahit dianggap sebagai puncak budaya Hindu di Jawa. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan terbesar dalam sejarah Nusantara pada saat itu. Majapahit juga merupakan kerajaan Hindu-Budha yang mencapai puncaknya di bawah raja keempat Hayam Wuruk, yang didampingi oleh seorang perdana menteri bernama Gajah Mada.² Kerajaan Majapahit berkembang menjadi negara pluralistik di bawah Raja Hayam Wuruk, ketika masyarakat Hindu dan Budha merupakan agama mayoritas namun mereka menghargai keberadaan agama lain karena itulah pemeluk agama lain hidup berdampingan secara harmonis. Keharmonisan kehidupan social di wilayah Majapahit dibuktikan melalui Kakawin Sutasoma gubahan Mpu Tantular yang di dalamnya terdapat sebuah kalimat “Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharmamangrua” yang memiliki makna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua, taka ada kebenaran yang mendua”.³

Selain menjadi Kerajaan yang plural dan toleran terhadap keberadaan agama lain, kerajaan Majapahit pada masa kejayaannya juga menjadi salah satu kerajaan yang memiliki wilayah kekuasaannya sangat luas di seluruh Nusantara, wilayah ini meliputi Pulau Jawa yang menjadi pusat kekuasaan dan pemerintahan, dan terdapat wilayah taklukan majapahit yang mencakup pulau Sumatra, pulau Kalimantan, sebagian Semenanjung Malayu, pulau Bali, pulau Sulawesi dan kepulauan Maluku.⁴

Namun seiring berjalannya waktu pemerintahan kerajaan Majapahit perlahan mulai mengalami kemunduran, kemunduran ini disebabkan oleh

² Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta : Kanisius, 2010), 71.

³ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit* (Yogyakarta: Araska, 2019), 151.

⁴ Slamet Mulyana, *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1979), 46.

beberapa hal, namun hal utama yang menyebabkan kerajaan Majapahit mengalami kemunduran ialah adanya konflik internal, yaitu konflik perebutan kekuasaan antar internal keluarga keturunan Majapahit pasca meninggalnya Hayam Wuruk.

Raja Hayam Wuruk dikatakan telah menikahi Putri Bhra Prameswara. Kusumawardhani, atau Bhre Lasem, adalah keturunan yang lahir dari pernikahan ini. Selain itu, Prabu Hayam Wuruk memiliki seorang putra bernama Bhre Wirabumi ketika menikah dengan seorang selir, seperti dijelaskan dalam kitab Pararaton. Namun, Kusumawardhani memiliki wewenang untuk mengambil alih kekuasaan kerajaan karena Bhre Wirabumi lahir dari seorang selir. Dalam kitab paparaton juga dijelaskan bahwa sepeninggalan Hayam Wuruk tahun 1389, Kusumawardhani dan Wikramawardhana naik tahta dan memerintah berdampingan.⁵

Perselisihan Kerajaan Majapahit dimulai pada saat pergantian kekuasaan. Kerajaan Majapahit terpecah menjadi dua kubu yakni bagian barat dan timur, pasukan barat dipimpin oleh Wikramawardhana dan di pihak timur dipimpin oleh Wirabumi. Perselisihan berlanjut hingga berkembang menjadi Perang Paregreg pada tahun 1404, perang saudara terbesar Kerajaan Majapahit. Paregreg mengacu pada perang yang dilakukan secara perlahan dan bertahap, terkadang kubu pemenang bergiliran. Pada akhirnya, tentara barat yang dipimpin oleh raja Wikramawardhana menyerbu pusat kerajaan timur pada

⁵ Rizal Qosim, *Di Balik Runtuhnya Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 73.

tahun 1406. Pasukan timur yang dipimpin Wirabhumi berhasil dikalahkan dalam pertempuran ini.⁶

Selain perang paregreg, kemunduran Majapahit juga disebabkan karena adanya praktek kudeta yang dilakukan anggota keluarga bangsawan Majapahit. Babad Tanah Jawa menjelaskan bahwa kerajaan Majapahit mengakhiri kekuasaannya antara tahun 1478 sampai tahun 1527 Masehi. Secara historis, diyakini bahwa tahun ini menandai kemunduran Kerajaan Majapahit dan jatuh dari kekuasaan. Dalam Candrasengkala, sebaliknya justru memperlihatkan penjelasan "*sirna ilang kertaning bumi*" yang dapat diartikan sebagai tahun kemunduran kerajaan Majapahit yang menunjukkan tahun 1400 saka atau 1478. Namun sebenarnya candrasengkala tersebut lebih merujuk pada peristiwa Girindrawardhana membunuh Bhre Kertabumi, yang juga dikenal sebagai Raden Brawijaya V.

Kemunduran kerajaan Majapahit di Jawa bertepatan dengan meningkatnya pengaruh dan peluang Islam untuk menyebarkan ajarannya, khususnya di sepanjang pantai utara Jawa. Keberadaan Muslim di Majapahit diketahui sudah masuk sebelum adanya gejolak politik di internal Majapahit yaitu pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Hal ini dibuktikannya temuan makam Tralaya. Fakta bahwa makam ini berdiri sebagai bukti perkembangan Islam di jantung Majapahit. Makam kuno di Troloyo menunjukkan tahun 1376 M, yang menjadi tahun kekuasaan raja Hayam Wuruk.

Makam Tralaya diperkirakan merupakan makam dari sosok wali Husain Jamaluddin Akbar yang lebih sering disebut Syekh Jumadil Kubro.

⁶ Rizal Qosim, *Di Balik Runtuhnya Majapahit*, 77.

Pada masa-masa awal Islam di Kerajaan Majapahit, ia adalah seorang wali dan pendakwah yang terkenal. Terdapat spekulasi yang mengatakan bahwa Syekh Jumadil Kubro juga merupakan bapak dari lahirnya keturunan Wali Songo, yang datang ke Jawa untuk menyebarkan Islam, yang mana Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Raden Paku (Sunan Giri) adalah cucu Syekh Jumadil Kubro; Raden Maulana (Sunan Bonang) dan Raden Qasim (Sunan Drajat) adalah cicit Syekh Jumadil Kubro; dan Sayyid Ja'far (Sunan Kudus) adalah cicit Syekh Jumadil Kubro.

Diyakini Syekh Jumadil Kubro memiliki kedekatan dan pengaruh yang kuat di lingkungan pemerintahan Majapahit, itulah sebabnya ia dimakamkan di lokasi pejabat Majapahit. Makam ini berada di lokasi pusat kerajaan Majapahit, yang seharusnya menjadi tempat pemakaman pejabat tinggi atau pejabat pemerintah Majapahit.

Pada era puncak pengaruh Islam terjadi ketika didirikannya wilayah Demak Bintoro. Dalam catatan sejarah peradaban Islam di tanah Jawa diyakini bahwa wilayah Demak didirikan oleh seorang Raden Patah dari keturunan Majapahit merupakan kesultanan Islam pertama di Jawa yang mengakhiri pengaruh kerajaan Majapahit. Namun, Raden Patah tidak sepenuhnya menghancurkan kerajaan Majapahit untuk melegitimasi kekuasaan kerajaan Majapahit yang sedang mengalami kemunduran dan di ambang kehancuran, justru Majapahit dijadikan sebagai wilayah bawahan Kesultanan Demak.⁷ Konflik politik antara dua pihak, penguasa Islam Raden Patah dan Penguasa Hindu-Budha Kerajaan Majapahit, tak terelakkan karena sikap bersaing

⁷ Muhlis Abdullah, *Hura-Hura Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2020), 112.

memperebutkan pengaruh dan hegemoni politik. Konflik dimulai sekitar tahun 1478 M dan berlanjut hingga kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1527 M.⁸

Dari adanya usaha saling memperebutkan kekuasaan dan pengaruh hegemonisasi di wilayah Majapahit antar kedua belah pihak banyak menimbulkan persaingan serta pertarungan yang tidak hanya memperebutkan wilayah kekuasaan akan tetapi juga persaingan pemahaman ideology dan kultur budaya. Sehingga dapat dikatakan bahwa persaingan dan pertarungan tersebut terdapat praktik hegemonisasi satu sama lain. Yang mana di pihak Islam membawa ideology dan kultur baru sesuai ajaran Islam sedangkan pemerintah Majapahit tetap mempertahankan kekuasaannya yang tetap membawa ideology serta ajaran mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan sebelumnya. Dalam upaya membangun hegemoni politik Islam atas wilayah kerajaan Majapahit, sehingga penulis merumuskannya dengan judul “Hegemoni Sosial Dan Politik Islam Demak Sebagai Bentuk Kekuatan Baru Di Wilayah Kekuasaan Kerajaan Majapahit Pada Abad 14-16”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembahasan diatas, penulis perlu mengangkat masalah penting yang perlu dikaji lebih jelas dan konkrit. Rumusan masalah yang akan disajikan adalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan agama Islam di lingkup Kerajaan Majapahit ?
2. Bagaimana kondisi sosial politik Kerajaan Majapahit pada abad 15 ?

⁸ *Ibid*, 113

3. Bagaimana pengaruh hegemoni politik Islam terhadap kekuasaan Kerajaan Majapahit ?

C. Tujuan Penulisan

Diharapkan bahwa tujuan penelitian ini adalah memberikan arti yang bermanfaat bagi khazanah ilmiah. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan hasil sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan agama Islam di lingkup Kerajaan Majapahit.
2. Untuk memahami situasi social politik yang terjadi di Kerajaan Majapahit pada abad 14.
3. Untuk mengetahui bentuk pengaruh hegemoni politik Islam terhadap kekuasaan Kerajaan Majapahit.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan pemahaman dan informasi mengenai sejarah klasik Nusantara. Adapun hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat :

1. Pembaca di lingkungan akademik, khususnya Fakultas Adab dan Humaniora pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini.
2. Kepenulisan proposal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi baru mengenai perkembangan masyarakat Islam di kerajaan Majapahit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan data pendukung bagi pencarian sejarah Indonesia klasik.

3. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menggugah minat pembaca untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah Indonesia pada masa transisi dari masyarakat Hindu-Budha ke masyarakat Islam, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan Islam dan situasi politik di Kerajaan Majapahit.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah pendekatan yaitu pendekatan historis. Melalui pendekatan ini, Penulis dapat mempelajari proses sejarah pada masa lampau dengan menggunakan pendekatan ini, terutama sejarah kerajaan dan keadaan sistem pemerintahannya saat itu. Pendekatan historis adalah dengan melihat sumber-sumber yang mampu memberikan informasi yang komprehensif dan metodis tentang peristiwa masa lalu.⁹

Penulis juga menggunakan teori untuk mendukung temuan penelitian. Kajian tentang fenomena, baik fenomena historis maupun fenomena kontemporer yang tidak dapat diamati secara langsung, banyak bertumpu pada teori. Teori konflik adalah teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Ralf Dahrendorf dan Lewis A. Coser adalah pencetus teori ini. Menurut teori konflik, tatanan sosial tidak selalu terjaga. Terbukti masih banyak terjadi konflik atau ketegangan di masyarakat. Menurut teori konflik juga, masyarakat adalah suatu sistem sosial di mana kepentingan yang berbeda dikejar dan memiliki upaya untuk mengontrol bagian lain untuk memenuhi kepentingan tersebut.¹⁰

⁹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007) 46.

¹⁰ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial: Menyongsong Era Postmodernisme* (Makassar: CV. SAH MEDIA, 2017), 131.

Teori kedua yang digunakan penulis ialah teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci (1891-1937). Antonio Gramsci dapat dipandang sebagai pemikir politik terpenting setelah Marx. Teori Hegemoni sesungguhnya adalah kritik terhadap konsep pemikiran yang mereduksi dan menganggap esensi suatu entitas tertentu sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, utamanya reduksionisme dan esensialisme yang melekat pada pemikiran-pemikiran penganut Marxisme dan Non Marxisme. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, dan diterima sebagai sesuatu hal yang wajar terjadi. Hegemoni mengandung unsur rayuan yang tidak disadari oleh korban, dan bekerja menciptakan cara berpikir yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Dimana nilai-nilai ideologi tersebut dipandang baik dan disebarkan dan meresap dalam benak pikiran manusia sehingga menjadi konsesus bersama.¹¹

Pada masa kebangkitan Islam di Jawa, menunjukkan adanya proses hegemoni dimana Islam dapat menyebarkan pengaruh dan nilai-nilai ideologi kepada masyarakat Majapahit yang sedang dalam masa krisis akibat banyaknya konflik di Kerajaan Majapahit, dan pada akhirnya Islam mampu mendominasi hegemoni di pulau Jawa pada akhir abad ke-15.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis dalam penelitian ini menggunakan informasi dari penelitian sebelumnya sebagai dasar perbandingan, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku dan skripsi guna memperoleh informasi yang sudah ada sebelumnya

¹¹ Muzairi, "Pergeseran Sistem Kekuasaan Dari Marxisme Ke Hegemoni Dan Politik Media", ESENSIA, No. 2 (September, 2014), 218.

tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Skripsi Faizul Maghfiroh (A92215083), Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul "*Toleransi Umat Beragama: Studi Posisi Umat Islam Di Kerajaan Majapahit*". Dalam kajian ini berisikan tentang Masuknya ajaran Islam ke Jawa, khususnya Kerajaan Majapahit sebagai akibat dari beberapa faktor, antara lain; perdagangan, perkawinan, dan peran wali. Kerajaan Majapahit memiliki taraf hidup yang sangat tinggi dan berpegang pada semboyan Bhineka Tunngal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa. Umat Islam memiliki kedudukan yang cukup penting dan dilindungi oleh penguasa. Hal ini ditunjukkan dari bukti bahwa ada banyak artefak yang ditemukan dengan nafas Islam di seluruh wilayah dan di pusat kerajaan Majapahit.
2. Skripsi Yusep Munawar Sofyan (103033227835), Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2010 dengan judul "*Kekuasaan Jawa : Studi Komparatif Sistem Kekuasaan Kerajaan Majapahit Dan Demak*". Dalam kajian ini berisikan tentang konsep system politik antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak yang mana kekuasaan Majapahit yang terpusat, sehingga otoritas kekuasaan kemudian berada ditangan raja secara langsung, hal ini berbeda dengan Demak yang masih mengandalkan keberadaan wali sanga dalam menjalankan roda pemerintahan, sehingga otoritas kekuasaan sultan terbatas dengan adanya wali sanga.

3. Skripsi Annisa Qurrotun Nada (A92218089), Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2022 dengan judul “*Konflik Kerajaan Majapahit Dan Kesultanan Demak Pada Abad 14-16 M Menurut Babad Demak*”. Dalam kajian ini berisi tentang keadaan Kerajaan Majapahit setelah kepemimpinan Hayam Wuruk, ketika Kesultanan Demak masih dalam tahap awal berdirinya kerajaan.

Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kondisi kerajaan Majapahit pada masa lalu. Namun, analisis konflik internal yang terjadi di kerajaan Majapahit yaitu kemunduran kerajaan Majapahit dan proses hegemoni yang dilakukan oleh pihak Islam pada masa kemunduran Majapahit membedakan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menelaah "Hegemoni Sosial dan Politik Islam Demak Sebagai Bentuk Kekuatan Baru di Wilayah Kekuasaan Kerajaan Majapahit pada abad 14-16", ialah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah mempelajari perilaku manusia dari suatu interaksi atau peristiwa dalam situasi tertentu secara mendalam. Dalam hal penelusuran sejarah dan mencari titik temu sejarah peneliti menggunakan metode penelitian sejarah berdasarkan penjabaran Dudung Abdurrahman.¹²

1. Heuristik

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55

Mencari sumber data, bahan sejarah, atau bukti sejarah merupakan kegiatan yang disebut heuristik. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengumpulkan sumber primer dan sekunder dari perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur di kawasan Trowulan Mojokerto. Berikut sumber yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber yang telah diamati langsung oleh saksi mata sejarah dianggap sebagai sumber primer.¹³ Dokumen, catatan, atau buku dapat berfungsi sebagai sumber informasi utama. Sumber utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Babad Tanah Jawa karya W.L Olthof.
- 2) Tafsir Sejarah Nagara Kretagama.
- 3) Pararaton Teks Bahasa Kawi Terdjemahan Bahasa Indonesia oleh Ki J. Padmapuspita.
- 4) Prasasti Petak/Kembangore.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berguna sebagai sumber yang mendukung penelitian ini, yaitu sumber buku dan literatur lain yang mengacu pada buku utama.

- 1) Babad Tanah Jawi karya Soedjipto Abimanyu.
- 2) Sejarah Raja-Raja Majapahit karya Sri Wintala Achmad
- 3) Huru-Hara Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan Islam Di Jawa.

¹³ *Ibid*, 104.

- 4) Di Balik Runtuhnya Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa.

2. Kritik

Pada tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang didapat. Dalam tahap kritik dilakukan lebih menekankan pada kebenaran dan keakuratan data dengan mencari korelasi di antara sumber-sumber yang ada untuk mendapatkan fakta yang digunakan dalam penulisan sejarah. menggunakan kritik eksternal dengan fokus pada peneliti yang ada sebagai targetnya. Dalam hal ini, validitas keaslian sumber (juga dikenal sebagai keaslian) dan validitas sumber (juga dikenal sebagai kredibilitas) juga harus dievaluasi melalui kritik.¹⁴

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah metode atau proses untuk menentukan apakah suatu sumber sejarah otentik dengan membandingkannya dengan aspek eksternal dari sumber tersebut. Dengan menelusuri asal sumber, memeriksa peninggalan atau catatan sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan menentukan apakah individu tertentu memiliki mengubah asal sumber, penulis kritik eksternal percaya bahwa sumber itu asli dan dapat dipercaya.

b. Kritik Internal

Kritik Intern adalah suatu proses atau langkah yang dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek seperti memperhatikan nilai intrinsic berbagai sumber dan membandingkan testimonial dari

¹⁴ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 16

berbagai sumber untuk membangun kredibilitas sumber. Kredibilitas suatu sumber mengacu pada kemampuan sumber yang ada untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran data sejarah, pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis sumber-sumber sejarah yang telah didapat. Tujuan dari analisis sejarah ini adalah untuk menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dengan teori untuk membentuk temuan yang komprehensif. Setelah dilakukan pengujian data dari berbagai sumber, dilakukan interpretasi dengan menggunakan konsep dan teori serta mengaitkan data yang ada.¹⁵

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah dengan memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal sampai akhir. Setelah tahap interpretasi, fakta-fakta akan disajikan secara kronologis dan metodis dalam sebuah karya ilmiah sesuai dengan aturan dan standar yang ditentukan. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menggabungkan laporan penelitian dan proposal penelitian menjadi satu kesatuan. Penyajian sejarah harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Ada tiga bagian penyajian sejarah: pendahuluan, hasil temuan, dan kesimpulan.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*, 64

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjelasan atau penjabaran tentang susunan pembahasan penelitian, serta keterkaitan antar bab, sub bab, dan bab lainnya. Ada lima bab dalam penelitian ini, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

Bab I, sebagai bab pendahuluan yang memberikan pembahasan secara komprehensif tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi sejarah awal masuknya Islam di tanah Majapahit. Menjelaskan sejarah dan perkembangan Islam, pertumbuhan pusat-pusat penyebaran Islam di wilayah kekuasaan Majapahit dan jejak peninggalan Islam di wilayah Majapahit

Bab III, berisi kondisi social politik kerajaan pasca kematian raja Hayam Wuruk pada abad 14. Menjelaskan kondisi internal Majapahit yang banyak terjadi konflik pasca kematian Hayam Wuruk, mulai dari perebutan kekuasaan antar keluarga dan pecahnya wilayah kekuasaan Majapahit.

Bab IV, berisi usaha hegemoni politik Islam Demak terhadap kekuasaan kerajaan Majapahit. Menjelaskan bentuk pengaruh politik Islam dan bagaimana Islam muncul sebagai kekuatan baru yang dapat menghancurkan hegemoni politik Majapahit.

Bab V, berisi bagian penutup yang memaparkan kesimpulan. Menjelaskan kesimpulan temuan dari penjelasan rumusan masalah, analisis

masalah yang dilakukan, dan sekaligus saran mengenai temuan penelitian yang dilakukan semuanya diuraikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI KERAJAAN MAJAPAHIT

A. Fase Awal Masuknya Islam Di Wilayah Kerajaan Majapahit

Salah satu kerajaan Hindu-Budha paling awal yang pernah ada di Nusantara adalah Kerajaan Majapahit. Hegemoni Majapahit telah banyak mengalami kemajuan, termasuk kemajuan dalam bidang agama. Selain agama Siwa dari aliran Siwasiddhanta dan Budha Mahayana, terdapat beberapa aliran agama Siwa Bhairawa. Ada juga agama Vaisnawa, agama lokal, dan sejumlah agama lainnya. Dua agama besar adalah agama Siwa dan Budha Mahayana.¹⁶

Sementara itu, penduduk asli dan pedagang asing bertukar atau membeli beras untuk membangun hubungan. Beras adalah komoditas atau pasokan perjalanan yang dibutuhkan pedagang asing. Perdagangan beras tidak lepas dari peran raja yang menugaskan pegawainya untuk mengawasi dan mengatur transaksi antara pedagang pribumi dan pedagang asing. Pasar yang sekarang dikenal sebagai Pasar Jati, atau pelabuhan Bubat di dekatnya adalah tempat di mana penduduk asli Majapahit dan pedagang asing terlibat dalam perdagangan.

Kepadatan pelabuhan sungai Bubat konon lebih besar dari keramaian Majapahit sendiri. Hubungan Kerajaan Majapahit dengan penduduk asing (pedagang asing) memungkinkan Islam masuk ke Kerajaan Majapahit. Fakta bahwa Islam mampu berkembang saat imperium ini masih berdiri tidaklah mengherankan. Secara tidak langsung, sistem pemerintahan yang sangat

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai* (Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur, 1993), 4-5.

transparan memberikan izin kepada masyarakat muslim untuk berkembang. Islam menyebar dari pesisir maupun dari pusat pemerintahan.¹⁷

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Majapahit adalah kerajaan yang mampu memanfaatkan sungai dan wilayahnya untuk berdagang. Karena dekat dengan Sungai Brantas dan Bengawan yang dapat diakses ke hulu, maka letak kerajaan menjadi sangat penting karena menjadikan masyarakat lebih mudah bergerak untuk berdagang ke pelabuhan. Secara ekonomi, kerajaan Majapahit memiliki pelabuhan transit penting di Gresik, Jepara, Tuban, Surabaya, Lasem, Bali, dan Jaratan di sepanjang pantai utara Jawa. Pelabuhan itu sendiri sangat ramai dengan pedagang dari semua agama dan kebangsaan, termasuk Muslim.

Dengan menetapnya para pendatang asing di wilayah Majapahit, tentu terjadi interaksi sosial yang terjadi antara penduduk asli dengan para pendatang asing ini. Dengan adanya interaksi ini tentu memberi peluang bagi para pendatang muslim untuk melakukan Islamisasi di wilayah Majapahit. Saluran Islamisasi di wilayah Majapahit terdapat beragam skema agar Islam dapat diterima oleh penduduk Majapahit, adapun skema saluran Islamisasi di kerajaan Majapahit ialah:

1. Jalur Perdagangan

Menurut berita Cina era Dinasti Ming, Jawa memiliki tiga pelabuhan: Tuban, Gresik, dan Surabaya. Pedagang dari Campa, Kamboja, Thailand, Burma, Sri Lanka, dan India berkunjung membawa barang dagangan ke pelabuhan-pelabuhan ini. Setelah itu, mereka menukarkan

¹⁷ Lilik Nur Khalifah, "Komunitas Muslim di Ibukota Kerajaan Majapahit pada abad XIV-XV", 29-30.

barang-barang yang dibawanya dengan rempah-rempah dan barang-barang lainnya dari kerajaan Majapahit sendiri.¹⁸

Masyarakat Majapahit semakin maju dan mulai mengenal bangsa dan budaya asing sebagai akibat dari kondisi wilayah Majapahit, khususnya Jawa yang sangat padat dengan jalur perdagangan. Pedalaman Majapahit juga menjadi tujuan perdagangan, selain daerah pesisir. Sungai Brantas dan Bengawan Solo memberikan tambahan dukungan bagi kemajuan perdagangan Majapahit. Pedagang, termasuk orang asing, lebih mudah masuk ke wilayah Majapahit karena jalur transportasi sungai sudah ada.

Pelabuhan-pelabuhan di pesisir Jawa sangat terpengaruh oleh hiruk pikuk perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara. Pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, Benggala, dan Malaka sering mengunjungi beberapa kota-kota pelabuhan, sehingga menjadikan kota pelabuhan-pelabuhan Majapahit tumbuh menjadi ramai dan besar, selain itu mereka tidak sekadar berdagang lalu kembali ke negara asalnya. Faktor alam mendorong para pedagang asing ini untuk sementara tinggal di pelabuhan-pelabuhan kota yang mereka kunjungi ketika tiba di Majapahit.

Saat itu, para pedagang asing berdatangan dengan kapal layar yang masih mengandalkan angin untuk menggerakannya. Akibatnya, para pedagang asing terpaksa menunggu arah angin yang tepat sebelum kembali ke daerah asalnya dan tidak bisa terus menerus hilir mudik. Wajar saja, menunggu musim angin membutuhkan waktu yang sangat lama,

¹⁸ Esa Damar Pinuluh, *Pesona Majapahit* (Yogyakarta: Bukubiru, 2010), 86.

bahkan terkadang berbulan-bulan. Hal inilah yang menyebabkan para pedagang asing tersebut tinggal sementara di kota pelabuhan. Sebagian besar pedagang asing adalah orang Gujarat dan Arab yang telah masuk Islam.¹⁹

Tinggalnya mereka di kota-kota pelabuhan Majapahit, membuat mereka bersinggungan dengan penduduk pribumi. Kondisi social masyarakat Jawa yang sangat rentan akan perubahan telah mengenalkan mereka pada agama baru yang dipeluk oleh para pedagang asing tersebut yaitu Islam. Waktu yang cukup lama bagi para pedagang asing untuk tinggal di kota-kota pelabuhan menyebabkan mereka berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Interaksi yang dilakukan para pedagang asing tersebut ada yang melalui perkawinan dengan penduduk pribumi.

Hukum Islam tidak mengenal perkawinan campuran maka bisa saja salah satu pihak yang menikah berpindah agama. Islam yang tidak membedakan kasta tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat pribumi yang pada saat itu mayoritas beragama Hindu-Budha.

Tentu secara logis bahwa penduduk asli Hindu-Buddha akan memeluk Islam dan pindah agama melalui perkawinan. Akibatnya terjadi pergeseran struktur sosial kelompok masyarakat akibat perdagangan pesisir.²⁰

2. Perkawinan Politik

Perkawinan politik merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kedaulatan dan memperluas pengaruh di suatu negara.

Umumnya seorang raja meminang seorang putri dari kerajaan lain untuk

¹⁹ Esa Damar, *Pesona Majapahit*, 88.

²⁰ Hery Santosa, *Reader Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta, 2000), 79.

mempertahankan wilayah kerajaan, mendorong hubungan yang baik antar kerajaan, menggabungkan kedua wilayah kerajaan, atau bahkan pengakuan kedaulatan.

Pernikahan semacam ini pernah terjadi di dalam kerajaan Majapahit. Yang menjadi perhatian besar ialah pernikahan yang dilakukan raja Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka Citraresmi. Namun usaha Raja Hayam Wuruk memperistri Dyah Pitaloka Citraresmi gagal yang berujung perang yang kemudian dinamakan dengan perang Bubat. Perang Bubat terjadi karena kesalahpahaman antar dua kerajaan Majapahit dan Sunda. Selain kegagalan pernikahan dari raja Hayam Wuruk, Majapahit juga tercatat pernah melakukan pernikahan politik dengan kerajaan lain. Hal ini tercatat pada Hikayat Melayu. Dalam catatan Hikayat Melayu tercatat bahwa terjadi antara Raja Mansyur Syah dengan Candra Kirana dari Majapahit. Setelah perkawinan itu dilakukan kemudian Raja Mansyur Syah meminta kepada raja Majapahit untuk memerintah di Indragiri.²¹

Permintaan itu kemudian dikabulkan bahkan jika ia menginginkan Palembang maka akan diberikannya pula. Sikap raja Majapahit tersebut tentunya akan mempermudah perkembangan agama Islam, meskipun perkembangan tersebut jauh berada di luar pusat pemerintahan Majapahit. Sikap toleran tersebut sesuai dengan konsep politik Majapahit terhadap daerah taklukan dimana daerah taklukan dibebaskan untuk mengembangkan daerahnya sendiri. Sebagai wujud kesetiaan dengan

²¹ Hery Santosa, *Reader Sejarah Kebudayaan Indonesia*, 126.

Majapahit maka kerajaan vasal hanya berkewajiban mengirimkan upeti dan utusan pada waktu-waktu tertentu.

Perkawinan politik selanjutnya dilakukan oleh Bhre Kertabhumi alias Brawijaya V. Bhre Kertabhumi kawin dengan putri Cina yang bernama Amaravati, dari perkawinan tersebut melahirkan Jin Bun alias Raden Patah.²² Dari perkawinan inilah kemudian Islam berkembang sangat pesat di Majapahit karena putri Cina yang dinikahi raja Kertabhumi merupakan seorang muslim. Dalam Babad Tanah Jawi, dan Serat Kanda dijelaskan bahwa Prabu Brawijaya V menikah dengan Muslimah dari kerajaan Campa Anarawati, yang kemudian bergelar Putri Dwarawati. Perkawinan politik ini menyebabkan Majapahit semakin berhubungan erat dengan Cina. Pengaruh perkawinan ini semakin terasa ketika banyaknya golongan muslim Cina yang datang untuk berdagang di Majapahit. Semakin banyaknya orang Islam Cina yang datang maka akan semakin banyak pula pengaruhnya bagi masyarakat Jawa yang pada waktu itu masih beragama Hindu-Buddha.

Adanya interaksi Majapahit dengan Islam melalui perkawinan tidak dilakukan oleh kaum bangsawan saja, melainkan oleh para penguasa di bawahnya serta seluruh penduduk. Pada poin sebelumnya dijelaskan bahwa para pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, Sri Lanka, dan Benggala datang ke Nusantara, khususnya Jawa. Mereka terpaksa tetap berada di pelabuhan yang mereka kunjungi karena faktor musim yang menentukan waktu pelayaran. Menetapnya mereka di daerah perkotaan pelabuhan

²² Slamet Mulyana, *op.cit.*, 182

disambut baik oleh penguasa setempat. Pakojan, atau lokasi khusus, diberikan kepada pedagang asing, bagi pedagang-pedagang Muslim yang tinggal di kota pelabuhan untuk menunggu musim angin tiba.²³

Cara hidup masyarakat adat perlahan-lahan berubah karena para pedagang Muslim menetap di Pakojan. Tidak hanya para pedagang muslim yang berdagang, mereka juga mulai menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat, khususnya mereka yang telah menikah dengan para pedagang muslim. Penduduk asli Hindu tertarik pada Islam, dan akibatnya, penyebaran Islam meningkat.

Perkawinan antara penduduk asli dengan pedagang muslim yang kemudian masuk Islam disebabkan oleh beberapa faktor. Fakta bahwa Islam tidak membedakan individu berdasarkan status sosial mereka adalah salah satu faktor yang menarik penduduk pribumi. Hindu, di sisi lain, menggunakan istilah "kasta" untuk membedakan antara kelas sosial.

Situasi ekonomi adalah faktor lain yang menyebabkan banyak penduduk asli menikah dengan pedagang Muslim atau pindah agama. Van Luer menegaskan bahwa faktor ekonomi dan politik berperan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh nusantara. Dia mengklaim bahwa sebagai akibat dari keinginan mereka untuk memperluas perdagangan mereka, para penguasa pribumi menerima Islam. Jika mereka masuk Islam, niscaya mereka akan mendapat bantuan dari para pedagang Muslim yang menguasai perekonomian saat itu.

²³ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa...*, 182.

3. Melalui Hubungan Diplomatik

Sejak tahun 1293, Majapahit mulai eksis menjadi sebuah kerajaan. Tentu saja adanya hubungan diplomatic bukanlah hal baru. Ketika Gadjah Mada diangkat menjadi gubernur Amangkubumi pada tahun 1258 Saka, beliau segera memproklamirkan program pemerintahannya yang disebut Ikrar atau Sumpah Nusantara. Inilah awal mula perluasan wilayah Majapahit. Dengan mempertimbangkan Bali, pulau yang paling dekat dengan Jawa, program politik mulai dilaksanakan secara efektif.²⁴

Selain itu, Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Melayu adalah dua kerajaan taklukan Majapahit selain Bali. Meskipun wilayah kerajaan ini berhasil ditaklukkan Majapahit, namun penguasa Majapahit tidak serta merta mengubah struktur keagamaan di wilayah taklukannya dengan menghindukan orang-orang Pasai dan Melayu, melainkan mereka memberikan hak pada wilayah ini untuk tetap menjalankan Islam dan mengembangkan wilayahnya sendiri dengan memberi hak otonom.

Selain memberi kebebasan kepada kerajaan taklukan dalam mengembangkan pemerintahannya, Majapahit juga memberikan kebebasan kepada para tawanan perang yang dibawa ke Jawa. Tawanan perang tersebut diberi kebebasan untuk tetap menjalankan kepercayaan masing-masing sehingga membuat Majapahit mendapatkan pengaruh Islam secara nyata. Selain memiliki kerajaan taklukan Majapahit juga menjalin kerjasama dengan kerajaan-kerajaan asing di luar wilayah Nusantara lainnya seperti Syangka, Ayudhapura, Dharmaaganar,

²⁴ Esa Damar Pinuluh, *Pesona Majapahit*, 100.

Marutama, Rajapura, Campa, Kamboja, dan Yawana. Salah satu kerajaan asing yang sangat berpengaruh terhadap Majapahit adalah Campa. Menurut *Negarakretagama* pada tahun 1365 kerajaan Campa mempunyai hubungan persahabatan dengan Majapahit.²⁵

Serat Kanda dan Babad Tanah Jawi menunjukkan bahwa Raja Brawijaya dari Majapahit menikahi putri Campa Amaravati, seorang Muslim yang juga bergelar putri Dwarawati, pada awal abad ke-15. Selain itu disebutkan dalam Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda bahwa Putri Campa adalah ibunda Raden Patah yang kelak menjadi raja kerajaan Demak. Identitas putri Campa apakah putri raja dari Campa atau hanya putri dari Campa masih diperdebatkan.

Diyakini bahwa kedatangan Ma Hong Fu, seorang pembesar dari Yunan, ada hubungannya dengan kemunculan putri Campa dalam sejarah Majapahit. Ma Hong Fu memiliki istri yang berasal dari Kerajaan Campa. Masa kedatangan Ma Hong Fu juga diyakini pada masa Wikramawardhana. Sebagai istri duta Yunan, ia sering tampil di depan umum di Majapahit, terutama pada hari-hari perayaan besar. Dia diberi tempat kehormatan di atas panggung bersama para pejabat karena dia adalah istri seorang tokoh terkemuka.

Istri duta besar Ma Hong Fu wafat dan dimakamkan di Majapahit secara Islam. Dengan demikian hubungan diplomatik antar kerajaan asing telah mempengaruhi kondisi kebudayaan Majapahit terutama dalam bidang agama. Telah dijelaskan bahwa istri dari duta besar Ma Hong Fu

²⁵ Slamet Mulyana, *Negarakretagama dan Tafsir*, 152

meninggal dan dimakamkan di Majapahit secara Islam, hal itu berarti secara tidak langsung telah mengenalkan Majapahit pada suatu agama baru yaitu Islam. Tidak menutup kemungkinan dalam ibukota Majapahit telah terdapat komunitas Islam dan mulai berkembang di dalamnya. Situs makam Islam di Troloyo telah menjadi bukti yang nyata jika telah terdapat masyarakat Islam di Majapahit.

Istri Duta Besar Ma Hong Fu meninggal dunia; dia dimakamkan di Majapahit secara Islam. Oleh karena itu, kondisi budaya Majapahit, khususnya di bidang agama, dipengaruhi oleh hubungan pengaruh antar kerajaan asing. Artinya, Islam secara tidak langsung diperkenalkan ke Majapahit. Bisa jadi, komunitas Islam pernah ada dan mulai berkembang di ibu kota Majapahit itu. Adanya komunitas Islam di Majapahit, terbukti dengan situs makam Islam di Troloyo.

B. Tokoh Penyebar Islam di Wilayah Kerajaan Majapahit

Berkembangnya agama Islam di masa Majapahit tidak secara keseluruhan adalah peran Wali Songo. Sebelum Wali Songo mulai berdakwah, ada sosok nama tokoh yang berkontribusi dalam Islamisasi selama masa Kerajaan Majapahit, yang tercantum di bawah ini.

1. Syekh Jumadil Kubro

Para ahli sependapat bahwa Syekh Jumadil Kubro disebut sebagai pembimbing dan kakek buyut para wali. Menurut Sunyoto dalam Atlas Wali Songo, ada banyak versi kisah Syekh Jumadil Kubro. Ia disebut dalam Babad Benten sebagai leluhur Sunan Gunung Jati. Sebaliknya, Syekh Jumadil Kubra diinformasikan dalam Babad Gresik bahwa ia

memiliki hubungan darah dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel), yang tinggal di Gresik. Diyakini bahwa Syekh Jumadil Kubro tinggal di Majapahit pada masa Raja Tribuwana Tunggaladewi dan Raja Hayam Wuruk memerintah wilayah tersebut, dan dia memprakarsai praktik penyebaran Islam di sana.²⁶

Diceritakan pula bahwa salah satu putranya bernama Maulana Ishaq yang ia kirim untuk berdakwah di Blambangan, yang mana Maulana Ishaq ini adalah ayah dari Sunan Giri. Dalam Babad Tanah Jawa juga disebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro adalah sepupu Raden Rahmat yang tinggal di Gresik yang menjadi seorang pertapa di sebuah hutan. Berdasarkan buku Sejarah Islam Nusantara, Syekh Jumadil Kubro memperistri seorang putri yang berasal dari Uzbekistan dan mereka memiliki tiga orang putra yaitu Maulana Malik Ibrahim, Ibrahim Asmaraqandi, dan Maulana Ishaq Hampir semua kisah tentang Syekh Jumadil Kubro menjelaskan ia sebagai pendakwah sebelum zaman para wali.

Selain itu, disebutkan bahwa ia mengutus salah satu anaknya yang bernama Maulana Ishaq untuk berdakwah di Blambangan, dimana Maulana Ishaq adalah ayah dari Sunan Giri. Menurut buku Sejarah Islam Nusantara, Syekh Jumadil Kubro memiliki tiga orang anak dengan seorang putri dari Uzbekistan. Nama mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Ibrahim Asmaraqandi, dan Maulana Ishaq.

²⁶ Husnu Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Kubro* (Surabaya: Menara Madinah, 2019) 24.

Namanya yang melegenda di seluruh Pulau Jawa karena Syekh Jumadil Kubro adalah ulama paling awal di Jawa sebelum masa dakwahnya para Wali Songo. Beliaulah yang dianggap sebagai peletak model pendidikan Islam di Jawa. Lebih jauh bahwa pendidikan Islam sangat digalakkan pada masa Syekh Jumadil Kubro, namun pada masa beliau berdakwah, belum ada sistem pesantren.²⁷ Jadi bisa kita Tarik kesimpulan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit pendidikan Islam belum berbentuk pesantren.

Pendidikan Islam kemungkinan masih sangat sederhana karena belum menggunakan sistem pesantren yang kemungkinan baru muncul ketika masa pendakwah setelahnya, Maulana Malik Ibrahim. Dalam beberapa sumber dikatakan bahwa pendidikan Islam pada masa Syekh Jumadil Kubro dilakukan di masjid-masjid, dan berbentuk halaqah. Halaqah-halaqah merupakan bentuk lingkaran, mirip orang berdiskusi dengan guru di tengah-tengah sudah dilakukan pada masa-masa awal perkembangan Islam, namun beberapa sumber menyatakan bahwa masjid pertama di Pulau Jawa baru didirikan pada masa Maulana Malik Ibrahim di Leran, Gresik.²⁸

2. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)

Pada masa Raja Wikramawardhana memerintah dari tahun 1389 hingga 1427, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Maulana Maghribi mulai berdakwah. Maulana Malik Ibrahim adalah peyebar Islam yang tertua dari sembilan wali, Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan

²⁷ Esa Damar, *Pesona Majapahit*, 153.

²⁸ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, 1999), 67.

Syekh Jumadil Kubro. Ketika tiba di Jawa pada tahun 1391 M, Maulana Malik Ibrahim berdakwah tidak hanya kepada rakyat biasa tetapi juga kepada anggota keluarga kerajaan, seperti raja dan ratu.

Sebelum berdakwah, Sunan Gresik membuka sebuah warung. Selain itu, ia menyediakan ramuan tradisional untuk orang sakit dan membantu petani yang bermasalah, serta ia mengajar santri dengan membangun pesantren dan masjid di Leran. Masjid Pesucinan di Leran, Kecamatan Manyar, merupakan masjid tertua di pulau Jawa.²⁹ Sunan Gresik mengajar di sana selama kurang lebih 28 tahun dan meninggal pada tahun 1419 M, kemudian dimakamkan di Gresik.

3. Raden Rahmat (Sunan Ampel)

Pada masa kerajaan Majapahit, Sunan Ampel, termasuk para wali yang aktif dalam berdakwah. Dalam Babad Tanah Jawa, Raden Rahmat adalah putra Syekh Maulana Malik Ibrahim yang lahir di Campa. Sunan Ampel lahir dari keluarga bangsawan di Campa, Kamboja, sekitar tahun 1401 Masehi. Maulana Malik Ibrahim, juga dikenal sebagai Malik Maghribi atau Sunan Gresik, adalah ayah dari Sunan Ampel. Ibunda Sunan Ampel adalah Siti Fatimah, putri dari Dinasti Azmatkhan I Raja Champa atau Ali Nurul Alam Maulana Israil.

Raden Rahmat memiliki seorang adik laki-laki bernama Raden Santri, Ia juga merupakan kerabat Dwarawati. Pada tahun 1443, mereka pergi ke Majapahit untuk menemui putri Dwarawati.³⁰ Sesampainya di

²⁹ R. Panji Prawirayuda, *Babad Majapahit dan Para Wali, terj. Sastradiwirya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah, 1988) 14.

³⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, 2017), 119.

Majapahit, mereka disambut hangat oleh Bhre Kertabhumi. Setelah Raden Rahmat menetap di wilayah Majapahit, Raden Rahmat menikah dengan Ni Gede Manila, putra Tumenggung Wilatikta. Setelah itu, Raden Santri, adik dari Raden Rahmat, pindah ke Gresik.

Menurut Babat Tanah Jawi dan Serat Kanda, Raden Rahmat adalah seorang keturunan Cina dari daerah Campa yang akhirnya menetap di Jawa dan menjadi seorang ulama. Penjelasan ini mirip dengan berita dari Klenteng Sam Po Kong di Semarang. Menurut informasi dari Klenteng Sam Po Kong, pada tahun 1419 diutus Bong Swi Hoo (Sunan Ampel) ke Swan Liong (Palembang).

Sebagai seorang pendakwah, ia terus menyebarkan agama Islam di wilayah kekuasaannya, di sisi lain, sebagai seorang Walisongo peranan penting Sunan Ampel adalah mengislamkan orang-orang Cina maupun pribumi pada masa kerajaan Majapahit.

C. Fase Kedua Perkembangan Dan Tumbuhnya Pusat-Pusat Penyebaran Islam Di Wilayah Majapahit

Perkembangan Islam yang pesat saat itu telah didahului oleh pertumbuhan komunitas muslim secara sporadis di kota-kota pelabuhan Majapahit, khususnya Bandar-bandar sepanjang pantai utara Jawa Timur dan Sungai Brantas serta di sekitar Trowulan-Troloyo yang diduga sebagai pusat pemerintahan kerajaan Majapahit.

Bersamaan dengan itu terjadilah perpindahan agama (konversi) dari agama Hindu-Buda ke Islam oleh sebagian besar penduduk di pusat-pusat perdagangan tersebut. Dalam kaitan sejarah penyebaran Islam di Jawa

momentum tersebut bersamaan waktunya ketika para penyebar Islam yang dalam sumber babad disebut Wali melakukan aktifitasnya sehingga periode itu juga dikenal sebagai zaman para awal Wali.

Pertumbuhan umat Islam secara sporadis di kota-kota pelabuhan Majapahit, khususnya pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa Timur dan Sungai Brantas, serta di sekitar Trowulan-Troloyo yang diduga sebagai pusat pemerintahan kerajaan Majapahit. Mayoritas masyarakat yang tinggal di pusat-pusat perdagangan ini beralih dari Hindu-Buddha menjadi Muslim sekaligus. Ditinjau dari sejarah penyebaran Islam di Jawa, periode ini disebut juga dengan era Wali generasi awal karena bertepatan dengan masa para penyebar Islam yang dalam sumber-sumber babad disebut Wali melakukan aktivitasnya.

Dalam konteks ini, tumbuhnya budaya baru yang menampilkan perpaduan antara unsur budaya Hindu-Buddha dan unsur budaya Islam terjadi pada abad XIV hingga XVI. Literatur menyebut budaya baru ini sebagai budaya transisi.³¹ Ada pusat-pusat di wilayah Majapahit yang antara lain menjadi landasan penyebaran Islam, antara lain :

1. Trowulan, Ibukota Kerajaan Majapahit (1350 - 1389)

Adanya makam Troloyo dan Masjid Agung menunjukkan keberadaan pesantren yang menandakan bahwa Islam mulai berkembang di Majapahit, ibu kota saat itu. Perkembangan Islam di kerajaan Majapahit sesekali menunjukkan perputaran dan perkembangan yang sangat cepat. Hal ini karena Majapahit sangat toleran dengan keberadaan agama lain dan

³¹ M.C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 27.

kondisi politik di negaranya sedang terjadi kekacauan karena keturunan kerajaan memperebutkan tahta. Pemerintah saat itu tidak bisa menghentikan control penyebaran Islam, yang nantinya akan menjadi kekuatan hegemoni politik tersendiri dan mengancam eksistensi Majapahit.

Syekh Jumadil Kubro adalah tokoh pelopor dalam menyebarkan Islam pertama di kerajaan Majapahit. Syekh Jumadil Kubro diperkirakan hidup dan mulai menyebarkan Islam di Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Munculnya Syekh Jumadil Kubro dan pendidikan Islam mengakibatkan munculnya santri yang kemudian ikut aktif menyebarkan Islam di Majapahit dan pulau Jawa.³² Para santri yang ahli dalam Islam tersebut kemudian disebut sebagai Walisongo. Definisi Walisongo sendiri menimbulkan kontroversi. Di satu pihak Walisongo diartikan sebagai tokoh Islam yang mengajarkan Islam di tanah Jawa, sedangkan di pihak lain Walisongo diartikan sebagai badan kelembagaan yang jumlahnya sembilan orang.

Pada masa Kerajaan Majapahit, pendidikan agama Islam kemungkinan besar diajarkan di rumah-rumah para ulama. Jelas, ini berkaitan dengan sistem pendidikan Islam awal, yang juga diajarkan di banyak rumah sebelum masjid dibangun. Alhasil, jelas bahwa pendidikan Majapahit mengikuti logika yang sama dengan penyebaran Islam awal. Sebelum adanya pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih sempurna, masyarakat Jawa menggunakan rumah ulama dan

³² Hasbullah, Sejarah pendidikan islam di Indonesia, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 20.

masjid sebagai lembaga pendidikan sederhana sebagai sarana pendidikan Islam yang efektif.

Dengan kemahiran dan ketekunannya, Syekh Jumadil Kubro berhasil menaklukan kerasnya budaya Majapahit yang kuat Hindu-Buddhanya. Hindu dan Budha yang berkembang di Majapahit kebanyakan dianut oleh keluarga kerajaan semata. Sedangkan masyarakat kelas bawah yang tidak termasuk lingkup istana ataupun bangsawan cenderung terus melestarikan keyakinan mereka yaitu ajaran Kapitayan. Dan ada beberapa kemiripan dari ajaran ini dengan ajaran dalam Islam. Di sinilah para ulama menggunakan kecerdasan mereka. Mereka tidak serta merta mengajarkan Islam dengan memaksa konsep Islam harus dipahami secara utuh dan mentah-mentah, melainkan memanfaatkan kearifan lokal yang telah berkembang sehingga masyarakat lebih mudah menerima Islam.³³

Syekh Jumadil Kubro berusaha menaklukkan budaya Hindu-Budha Majapahit yang keras dengan keterampilan dan ketekunannya. Mayoritas Hindu dan Budha Majapahit dianut oleh keluarga kerajaan dan sebagian masyarakat Majapahit. Sementara itu, masyarakat kelas bawah cenderung mempertahankan kepercayaannya, khususnya ajaran Kapitayan. Para ulama menerapkan kecerdasan mereka di sini. Mereka tidak selalu mengajarkan Islam dengan memaksa orang untuk memahami gagasan Islam secara utuh dan mentah. Sebaliknya, mereka menggunakan kearifan lokal yang berkembang untuk membuat orang lebih mudah menerima Islam.

³³ Hasbullah, *Sejarah pendidikan islam...*, 21-22

2. Gresik, Pelabuhan Utara Kerajaan Majapahit (1389-1427)

Perkembangan Islam oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim tidak lepas dari kebangkitan Islam di Gresik. Hal pertama yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim adalah berdagang di daerah terbuka dekat pelabuhan yang disebut Desa Rumu dan Sembalo, yang menurut legenda setempat terkait dengan kata Persia Rum dan merupakan tempat tinggal orang Rum. Maulana Malik Ibrahim pindah dari desa Sawo ke kota Gresik setelah yakin dakwahnya efektif di Sembalo.³⁴

Setelah itu, dia pergi ke pusat Ibukota Majapahit, di mana dia bertemu raja dan bercerita tentang Islam serta mengajak raja untuk memeluk ajaran Islam. Namun, Raja Majapahit menerimanya meski enggan memeluk Islam dan lalu kemudian memberinya sebuah wilayah bernama Desa Gapura, sebidang tanah di pinggiran Gresik. Untuk melatih kader tokoh masyarakat dan penyebar Islam, Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren di Desa Gapura. Orang-orang ini diharapkan mampu menjalankan misinya mencerdaskan masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami keterpurukan akibat perang saudara melalui ajaran Islam.³⁵

Selain itu, Maulana Malik Ibrahim mulai membangun tanah yang diberikan oleh raja dan memberikan bantuan untuk kehidupan masyarakat Gresik. Dia memiliki gagasan untuk mengalirkan air dari pegunungan untuk mengairi sawah dan ladang. Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah

³⁴ Hariwijaya, *Walisanga Penyebar Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 1.

³⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 133.

walisongo generasi awal dan dianggap sebagai Ayah dari walisongo di generasi selanjutnya.

3. Ampel Denta, Utara Surabaya (1443 – 1481 M)

Upaya Sunan Ampel menyebarkan Islam berujung pada terbentuknya komunitas Ampel Denta, sebuah masyarakat Muslim yang ada pada zaman Majapahit, khususnya di bawah Raja Sri Suhita dan Raja Kertabumi. Semakin banyaknya umat Islam di Ampel Denta sebagai hasil dari ajarannya yang damai dan sederhana. Masjid Ampel akhirnya dibangun pada tahun 1421 oleh Sunan Ampel dan murid-muridnya. Masjid ini dibangun dengan nuansa Arab yang kental dan arsitektur Jawa kuno.

Awal mula terbentuknya masyarakat Islam di Ngampel, bermula ketika Sunan Ampel (Bong Swi Hoo) meminta izin kepada pemerintah Majapahit untuk membentuk masyarakat Islam Tionghoa. Pada waktu itu masyarakat Tionghoa Islam memang telah banyak yang menetap di Ngampel Denta, namun karena Islam diterima oleh penduduk pribumi gerakan pembentukan masyarakat Tionghoa Islam berkembang dan beralih menjadi pembentuk masyarakat Jawa Islam.³⁶

Saat datang memperkenalkan umat Islam ke Majapahit, Sunan Ampel (Bong Swi Hoo) bukan satu-satunya orang yang sendirian menyebarkan ajaran Islam. Ia dibantu oleh muridnya bernama Sunan Bonang dan Sunan Giri. Babat Tanah Jawi mengklaim bahwa Sunan Bonang adalah anak kandung Sunan Ampel, sedangkan Sunan Giri adalah anak Wali Lanang alias Syekh Maulana Ishaq.

³⁶ Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2007) 97.

Terlepas dari mana asal kedua Sunan tersebut Jelas bahwa Sunan Bonang dan Sunan Giri dibesarkan oleh Sunan Ampel dengan latar belakang Islam Jawa, bukan Islam Cina. Karena Sunan Bonang dan Sunan Giri diajarkan dalam budaya Islam Jawa, bahkan dalam strategi penyebaran Islam juga menggunakan praktik Jawa atau yang sudah ada dan mengubahnya menjadi Islam. Sunan Bonang adalah pencipta gending Darma, dan mengubah dan mengubah hari-hari nahas dalam agama Hindu kedalam Islam. Sunan Giri menciptakan Gending Asmarandana, Pucung, dan lagu anak (dolanan). Dalam penyebaran agama Islam Sunan Bonang memfokuskan diri di daerah Tuban, sedangkan Sunan Giri memfokuskan diri di Giri Gajah.

D. Bukti Jejak Islam Di Wilayah Kerajaan Majapahit

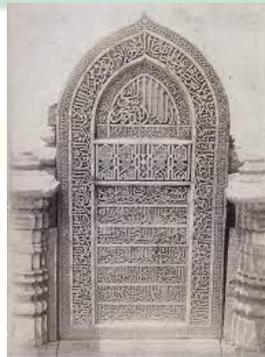
Keberadaan komunitas Muslim di wilayah Majapahit tentu meninggalkan jejak peninggalan yang dibuktikan dengan temuan-temuan yang berkaitan dengan keberadaan komunitas Muslim di bekas wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Adapun bukti jejak yang membuktikan bahwa Muslim pernah ada di masa Kerajaan Majapahit ialah sebagai berikut :

1. Makam Maulana Malik Ibrahim

Di Gresik berdiri sebuah makam lengkap dengan nama Makam Maulana Malik Ibrahim. Tokoh ini diperkirakan berasal dari Kashan (Iran) berdasarkan hasil penelitian J.P. Moquette, pada teks baris kelima tulisan utama pada prasasti makamnya. Tahun meninggalnya ialah 822 H atau 1419 M. Peninggalan Makam Maulana Malik Ibrahim dapat dianggap

sebagai suatu bukti adanya hubungan dengan Samudera Pasai, bahkan dengan Gujarat.

Hal ini didasarkan pada bagaimana bentuk dan penulisan huruf Arab, penggunaan ayat 255 surat Al-Baqarah atau ayat Kursi pada bingkai batu nisan, dan material marmer yang mirip dengan makam di Samudera Pasai dan Cambay-Gujarat. J.P. Moquette berpendapat bahwa batu nisan dibuat dalam satu pabrik, khususnya di Cambay, karena kesamaan antara keduanya.



Gambar 1 : Batu Nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik.

Sumber : PWMU.CO

Dari kedua hal tersebut di atas, dapat dikemukakan : Pertama; sudah ada hubungan yang terus berlangsung dalam hat pelayaran dan perdagangan antara Gujarat Samudera Pasai dan Pesisir-Utara Jawa Timur pada awal abad ke- 15. Kedua; Makam Maulana Malik Ibrahim dapat memberikan bukti bahwa di Gresik pada abad ke-15 sudah terdapat sekelompok masyarakat muslim, yang di antaranya merupakan pemuka masyarakat Khusus penokohan Maulana Malik Ibrahim yang dihubungkan dengan pemuka masyarakat dapat dilihat pada nisannya. Dengan demikian maka pada tahun-tahun seperti tersebut di atas hampir seluruh daerah

pantai utara Jawa Timur sedikit banyak telah terkena pengaruh kedatangan Islam.

Dari kedua hal tersebut di atas, dimungkinkan untuk menyimpulkan hal berikut dari dua poin sebelumnya. Pertama; Pada awal abad ke-15, Gujarat Samudera Pasai dan Pesisir Utara Jawa Timur memiliki hubungan yang cukup lama dalam hal pelayaran dan perdagangan. Kedua; Makam Maulana Malik Ibrahim dapat menunjukkan bahwa sudah ada komunitas Muslim di Gresik pada abad ke-15. Di batu nisannya terdapat keterangan Maulana Malik Ibrahim yang dikaitkan sebagai tokoh masyarakat penting. Dengan demikian, kedatangan Islam telah mempengaruhi hampir seluruh pantai utara Jawa Timur pada tahun-tahun seperti yang disebutkan di atas.

2. Komplek Makam Tralaya di Trowulan

Di Tralaya dan Trowulan (Mojokerto) terdapat sebuah kompleks pemakaman Islam kuno yang letaknya tidak jauh dari kompleks bekas Kraton Majapahit. Nisan-nisan tersebut berasal dari sekitar abad ke-14 sampai abad ke-16, bahkan terdapat pula sebuah nisan yang berasal dari abad ke-17.



Gambar 2 : Komplek makam Tralaya, Trowulan Mojokerto

Sumber : Koleksi Pribadi.

Satu hal yang menarik perhatian yaitu adanya dua buah angka tahun yang masing-masing berasal dari situs Trowulan dan situs Tralaya. Angka tahun tersebut yaitu menunjukkan tahun 1281 M dan 1282 M. Jika dilihat dari usia, maka kedua angka tahun tersebut berasal dari masa sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. Ada anggapan bahwa makam tujuh yang nisannya bertuliskan arab di Tralaya salah satunya adalah Syekh Jumadil Kubro.³⁷

Namun anggapan tersebut terbantahkan tatkala merujuk penelitian S.T. Damais seorang arkeolog Belanda. Dari penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa tujuh makam di Tralaya yang bertuliskan Arab tersebut adalah seorang muslim. Namun tidak ada satu nisanpun yang bertuliskan nama seseorang. Artinya tidak ada bukti kongkret bahwa salah satu makam tujuh tersebut adalah Syekh Jumadil Kubro.

Meski begitu, yang sangat menarik justru posisi makam umat Islam yang ditempatkan di pusat kerajaan Majapahit. Sedangkan Tralaya, menurut bahasa Kawi berasal dari kata Ksetralaya (ladang jenazah), merupakan makam khusus untuk pemakaman kerabat raja, atau orang-orang di keraton. Menurut Agus Sunyoto, makam aliran Tralaya ini merupakan makam khusus penganut Yogatantra.³⁸ Sekolah Yoga-tantra adalah sekte Hindu yang diikuti oleh banyak kerabat Keraton. Baik Damais maupun Sunyoto dengan penuh rasa syukur menyatakan bahwa

³⁷ Sartono, *700 Tahun*, 81.

³⁸ Agus Sunyoto, *Mengkaji dan Merefleksikan Dakwah Syekh Jumadil Kubro* (Mojokerto: Makalah pada Sarasehan Dinas Pariwisata Kab. Mojokerto, 2008), 2.

makam Muslim ketujuh adalah kerabat raja, atau seseorang yang mendapat kehormatan dari raja.³⁹

Alhasil, bisa ditarik kesimpulan bahwa makam Syekh Jumadil Kubro yang ada di Tralaya tidak dapat dibuktikan kebenarannya, karena tidak ada bukti otentik, dimana tidak ada bukti bahwa nama Syekh Jumadil Kubro ada di makam Tralaya. Pasalnya, setelah ditelusuri lebih lanjut, makam Syekh Jumadil Kubro bisa ditemukan di berbagai lokasi. Ada yang meyakini Syekh Jumadil Kubro dimakamkan di Gresik, Mantingan, Desa Turgu, Gunung Kawastu Yogyakarta, dan Bugis, serta ada yang meyakini makamnya berada di salah satu lokasi tersebut. Bahkan Medina dipercaya oleh sebagian orang. Setiap orang menegaskan kebenarannya sendiri. Bahkan ada yang meyakini di Madinah. Semuanya mengklaim kebenaran masing-masing.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa Dan Islam Di Majapahit* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 63

BAB III
KONDISI SOSIAL POLITIK KERAJAAN MAJAPAHIT
PADA ABAD KE 15

A. Kondisi Pemerintahan Kerajaan Majapahit Pasca Wafatnya Hayam Wuruk

Kekuasaan Kerajaan Majapahit begitu kuat sehingga memiliki wilayah yang sangat luas dan banyak membuat kerajaan-kerajaan lainnya di Asia yang memuja namanya. Namun, setelah kurang lebih dua abad, kerajaan terbesar di Asia Tenggara itu akhirnya mengalami kemunduran. Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran secara perlahan tapi pasti setelah ditinggalkan oleh Hayam Wuruk, pemimpin yang membawa kejayaan bagi Majapahit. Sepeninggal Hayam Wuruk pada tahun 1389 M, Kerajaan Majapahit tidak memiliki seorang raja yang mampu mengelola wilayah yang luas. Kekuatan kerajaan Majapahit juga banyak berubah. Konflik internal di kerajaan menyebabkan beberapa perang dan mempercepat kehancuran kerajaan.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, birokrasi dan sistem pemerintahan Kerajaan Majapahit sebelumnya sangat tertata dengan baik. Kerajaan Majapahit mencapai puncaknya dalam hal segala aspek meliputi agama, hukum, ekonomi, infrastruktur, seni, dan budaya. Hayam Wuruk sukses memimpin selama kurang lebih 39 tahun.⁴⁰ Ia dibantu dalam menjalankan pemerintahannya oleh pejabat pemerintah, khususnya Patih Amangkubumi

⁴⁰ Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012) 24.

yang bernama Gajah Mada, yang memimpin, mengatur, dan mengarahkan pemerintahan negara atau daerah yang berada di bawah kekuasaannya.⁴¹

Kerajaan Majapahit pada masanya memiliki wilayah kekuasaan yang luas di Nusantara. Adapun wilayah-wilayah di bawah pemerintahan Majapahit dituliskan dalam Prasasti Waringin Pitu (1447 M) di antaranya yaitu, Daha, Jagaraga, Kahuripan, Tanjungpura, Pajang, Kembang Jenar, Wengker, Kabalan, Tumapel, Singhapura, Matahun, Wirabhumi, Keling, dan Kalinggapura.⁴² Pada akhirnya, raja memiliki konsep sendiri untuk menempatkan para pejabat ini karena banyaknya wilayah Kerajaan Majapahit.⁴³ Para pejabat yang berasal dari keluarga raja sendiri ditempatkan di wilayah-wilayah kekuasaan dengan tujuan untuk mempermudah pemantauan dan menghindari adanya potensi perebutan tahta dalam kerajaan.⁴⁴

Pasca pemerintahan Raja Hayam Wuruk, tidak ada suksesi yang mampu menandingi kejayaan masa raja Hayam Wuruk. Suksesi menurut KBBI diartikan sebagai proses pergantian pemimpin/raja dalam suatu negara karena pewarisan maupun aturan yang berlaku di negara tersebut.⁴⁵ Akibatnya, sistem pemerintahan menjadi kacau balau, baik di dalam maupun di luar kerajaan, berbagai perselisihan mulai mengemuka. Bahkan, raja muda tidak diangkat lagi karena putra-putranya sudah menguasai daerahnya masing-masing. Pada tahun

⁴¹ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit* (Yogyakarta: Araska, 2019), 130-131

⁴² Deny Yudo Wahyudi, "Kerajaan Majapahit: Dinamika Dalam Sejarah Nusantara", *Sejarah dan Budaya*, No. 1 (Juni, 2013), 90.

⁴³ Purwadi, *The History Of Javanese Kings Sejarah Raja-Raja Jawa* (Yogyakarta: Ragam Media, 2010), 107.

⁴⁴ Deny Yudo Wahyudi, "Kerajaan Majapahit: Dinamika Dalam Sejarah Nusantara", *Sejarah dan Budaya*, No. 1 (Juni, 2013), 90.

⁴⁵ KBBI Online, "Suksesi", dalam <https://kbbi.web.id/suksesi.html> (19 November 2022).

1389 M, Hayam Wuruk meninggalkan masa kepemimpinannya. Adapun urutan raja-raja Majapahit pasca pemerintahan Raja Hayam Wuruk ialah :

1. Kusumawardhani dan Wikramawardhana (1389- 1429 M)

Pasca kepemimpinan Raja Hayam Wuruk, takhta kerajaan diberikan kepada anaknya yang bernama Kusumawardhani. Namun, masa pemerintahan Kusumawardhani tidak berlangsung lama karena digantikan oleh suaminya yang bernama Wikramawardhana. Semasa pemerintahan Wikramawardhana terjadi suatu peristiwa besar yang dikenal dengan Perang Paregreg atau perang saudara terjadi di bawah kekuasaan Wikramawardhana.

Perang terjadi pada tahun 1406 melawan pasukan Bhre Wirabhumi. Dalam peperangan tersebut, Bhre Wirabhumi sempat melarikan diri. Namun, dalam pelariannya dia kejar oleh Raden Gajah dan pada saat itu juga Raden Gajah membunuh Bhre Wirabhumi.

Akibat dari perang tersebut Kerajaan Majapahit mengalami beberapa kerugian salah satunya yaitu banyak negara bawahan yang melepaskan diri. Beberapa tahun setelah Perang Paregreg, Kerajaan Majapahit mengalami musibah kembali yaitu kelaparan yang menyebabkan banyak rakyat Majapahit meninggal dunia. Di tahun tersebut Wikramawardhana juga berakhir masa kepemimpinannya.

Kerajaan Majapahit mengalami sejumlah kerugian akibat perang tersebut, salah satunya adalah banyaknya wilayah negara bawahan melepaskan diri. Ditambah dengan bencana kelaparan yang melanda Kerajaan Majapahit beberapa tahun setelah Perang Paregreg, yang

mengakibatkan kematian banyak orang Majapahit. Di tahun yang sama, Wikramawardhana juga melepas posisinya sebagai pimpinan.

2. Sri Suhita (1429–1447 M)

Kerajaan Majapahit kembali dipimpin oleh seorang wanita pada tahun 1427 oleh Sri Suhita. Sri Suhita adalah putri dari pasangan Wikramawardhana dan Bhre Daha II (Putri Wirabhumi). Sri Suhita adalah cicit dari Tribhuwana Tunggaladewi dan Kertawardhana serta cucu dari Dyah Nertaja, adik Hayam Wuruk. Dari garis ibu, Sri Suhita merupakan cucu dari Bhre Wirabhumi dan Nagarawardhani atau cicit dari Hayam Wuruk dan selir.⁴⁶ Sri Suhita menyandang gelar Bhatara Parameswara. Bhra Hyang Parameswara Ratnapangkaja, suami Sri Suhita, membantunya menjalankan pemerintahan. Tujuan pengangkatan Sri Suhita sebagai penguasa Majapahit ialah untuk meredam konflik karena jika dilihat kembali Sri Suhita memiliki dari Garis keturunan Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi

Pada masa kekuasaan Sri Suhita terjadi peristiwa kontroversi yang mana ia menjatuhkan hukuman mati pada Raden Gajah sebagai bentuk balas dendam atas kematian kakek Sri Suhita yaitu Bhre Wirabhumi pada perang Paregreg. Namun, semasa pemerintahan Sri Suhita masih belum banyak sumber yang menjelaskan secara jelas dan lengkap tentang kondisi Kerajaan Majapahit. Sehingga, sedikit yang bisa diceritakan di masanya.

Pada masa pemerintahan Sri Suhita, ia menimbulkan kegemparan di keratin Majapahit, ketika menjatuhkan vonis kepada Raden Gajah sebagai pembalasan atas kematian Bhre Wirabhumi, kakek Sri Suhita, dalam Perang

⁴⁶ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit*, 220.

Paregreg. Namun, hanya sedikit sumber pada masa pemerintahan Sri Suhita yang memberikan penjelasan akurat dan komprehensif tentang keadaan Kerajaan Majapahit. Akibatnya, tidak banyak yang bisa diceritakan pada masanya

3. Dyah Kertawijaya (1447-1451 M)

Dyah Kertawijaya, saudara adalah laki-laki Sri Suhita yang mengambil alih kepemimpinan setelah kematiannya pada tahun 1447 karena dia tidak memiliki seorang putra. Dyah Kertawijaya diberi gelar Prabu Bawijaya I saat diangkat menjadi raja. Tidak banyak sumber yang menjelaskan bagaimana Dyah Kertawijaya menjalankan pemerintahannya. Salah satu sumber yang menyebutkan pemerintahannya adalah prasasti Trenggalek Wijaya-Parkrama-Wardana yang ditulis pada tahun 1369 saka (1447 M), namun masih kurang memiliki kejelasan yang pasti terkait pembagian dalam mengatur pemerintahan.⁴⁷

Pada masa Dyah Kertawijaya terjadi gejolak ekonomi yang diakibatkan oleh bencana alam yaitu gunung meletus dan gempa bumi. Bencana alam yang terjadi oleh masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan kekuasaan. Peristiwa tersebut dapat berupa akan lahirnya Ratu Adil yang bijaksana dalam suatu pemerintahan. Dari adanya bencana alam ini juga terjadi banyak kerugian harta-benda yang mengakibatkan melemahnya system ekonomi dan terjadi krisis. Selain itu, pada masa Dyah Kertawijaya terjadi gejolak politik internal Majapahit, yang mana kekuasaan Dyah

⁴⁷ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit*, 220.

Kertawijaya mendapatkan serangan kudeta dari Rasajawardhana sehingga menyebabkan kematiannya.

4. Rajasawardhana (1451-1453 M)

Rajasawardhana memimpin pemerintahan Kerajaan Majapahit pada tahun 1451. Dia hanya menjabat selama dua tahun dan setelah itu Majapahit kekosongan pemerintahan. Serat Pararaton menyebutkan bahwa Rajasawardhana Dyah Suryawikrama (Bhra Hyang Purwawisesa) wafat pada tahun 1453. Pemerintahan Majapahit mengalami kekosongan selama hampir tiga tahun setelah kematiannya.

Berdasarkan data sejarah, Majapahit mengalami kekosongan pemerintahan selama tiga tahun yakni sejak 1453 sampai 1456. Menurut catatan sejarah, kekosongan pemerintahan di Majapahit tersebut disebabkan karena pertentangan antarkeluarga yang memperdebatkan siapa yang pantas menjadi penerus Rajasawardhana. Perebutan tahta kekuasaan Majapahit tersebut berakhir dimenangkan oleh Girishawardhana, sebab itu Girishawardhana kemudian menjabat sebagai raja Majapahit.⁴⁸

5. Girishawardhana (1456-1466 M)

Sepeninggalan Rajasawardhana tahta kekuasaan yang telah kosong selama tiga tahun, sepenuhnya dikendalikan oleh Girishawardhana sejak tahun 1456-1466 M. Karena minimnya sumber seratah, maka pengisahan mengenai Girishawardhana juga tidak bisa dikemukakan dengan jelas. Namun demikian terdapat peristiwa yang terjadi ketiga kalinya mengubah Majapahit semakin ke jurang krisis.

⁴⁸ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit*, 237.

Pada masa Girishawardhana, wilayah Majapahit kembali dilanda bencana yang berupa gunung meletus. Dari sini dapat dikatakan bahwa Majapahit telah tiga kali terjadi peristiwa gunung meletus sejak kelahiran Hayam Wuruk (1334 M) hingga seputar masa pemerintahan Girishawardhana tahun 1462. Dari peristiwa ini tentu mengingatkan peristiwa yang serupa terjadi pada masa Sri Suhita tahun 1427 yang mana peristiwa ini memakan korban banyak dan menelan kerugian yang cukup banyak harta-benda. Tentu hal ini juga mengakibatkan adanya krisis dan penurunan tingkat ekonomi di wilayah kerajaan Majapahit.

6. Singhawikramawardhana (1466-1474 M)

Selanjutnya tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh raja Singhawikramawardhana pada tahun 1466-1474 M. Gelar yang disandang Singhawikramawardhana yaitu Paduka Sri Maharajadhiraja Prajakainatha Srimacchri Bhattara Prabhu Garbhottprasutinama Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana atau biasa disebut Sri Adi Suraprabhawa Singhawikramawardhana Giripati Pasutabhupati Ketubhuta.

Jika dibandingkan dengan raja-raja Majapahit lainnya, masa pemerintahan Singhawikramawardhana terbilang singkat karena mendapat tekanan dari kudeta yang dipimpin oleh Bhre Kertabhumi. Dari adanya tekanan kudeta yang dilakukan oleh Bhre Kertabhumi memaksa Girishawardhana untuk mundur dari kekuasaannya.⁴⁹

7. Bhre Kertabhumi (1474-1486 M)

⁴⁹ Muhlis Abdullah, *Hura-Hura Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan Islam Di Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2020), 91.

Terlepas dari singkatnya kepemimpinan Singhawikramawardhana, kepemimpinan diteruskan oleh Bhre Kertabhumi yang dikenal dengan Brawijaya V setelah berhasil meng kudeta Singhawikramawardhana. Akibat dari keberhasilan kudeta yang dilakukan Bhre Kertabhumi, Singhawikramawardhana melarikan diri ke Daha, Kediri. Sejak itu Bhre Kertabhumi menjadi raja Majapahit dengan ibukota lama yakni di Majakarta (1474-1486).

Sebagai raja yang beragama Hindu, Bhre Kertabhumi memiliki rasa toleransi yang tinggi. Selain itu Bhre Kertabhumi memberikan restu pada Raden Patah untuk mendirikan Kadipaten di Demak Bintara pada tahun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Raden Patah yang dikenal sebagai seorang muslim juga menjunjung rasa toleransi yang tinggi dengan menghormati keyakinan umat lain dan tidak melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan ayahnya yakni Bhre Kertabhumi. Walaupun demikian justru muncul masalah baru, yakni adanya konflik internal perebutan kekuasaan dan adanya keinginan untuk mendapatkan legitimasi sebagai bentuk hak waris tahta kerajaan Majapahit.

Berdasarkan penjelasan buku Babad Tanah Jawa dari ketiga versi yakni Meinsma, W.L. Olthof dan Soedjipto Abimanyu, yang menyebutkan bahwa berakhirnya pemerintahan Bhre Kertabhumi karena dikudeta Raden Patah disebabkan pengarangnya merencanakan runtuhnya pemerintahan Girindawardhana Dyah Ranawijaya di Majapahit dengan ibukota Daha sesudah mendapat serangan dari Demak. Perkiraan kedua, menyebut berakhirnya Majapahit karena serangan Demak disebabkan pengarang

babad dan serat memiliki misi politis yang mengadu domba antara umat beragama Hindu dan umat beragama Islam di mana pada waktu itu hidup dalam kerukunan.

Dari adanya dua perkiraan diatas yang menjelaskan bahwa runtuhnya pemerintahan Bhre Kertabhumi yang disebabkan karena kudeta Raden Patah, maka peneliti membuat sebuah analisa yang sebenarnya terjadi ialah bukan karena disebabkan kudeta Raden Patah tetapi karena Girindrawardhana putra Singhawikramawardhana ingin membalaskan dendam ayahnya yang terusir dari Majakerta akibat pemberontakan Bhre Kertabhumi. Terlebih sesudah melihat fakta sesudah Majapahit dengan ibukota Majakerta runtuh, pusat pemerintahan Girindrawardhana berada di Daha. Suatu wilayah ungsian kelompok Singhawikramawardhana .

Selain membalas dendam, pemberontakan Girindrawardhana terhadap kekuasaan Bhre Kertabhumi karena ingin mendapatkan legitimasi sebagai ahli waris takhta Majapahit. Hal inilah yang memicu pemberontakan Raden Patah terhadap kekuasaan Girindrawardhana. Mengingat Raden Patah pun ingin mendapatkan legitimasi sebagai pewaris takhta Majapahit.⁵⁰

8. Girindrawardhana (1486-1517 M)

Girindrawardhana Dyah Ranawijaya merupakan raja Majapahit XII yang berkuasa di Daha dari tahun 1486 sampai 1517. Pada tahun 1517, Girindrawardhana diserang oleh Raden Patah, karena serangan tersebut

⁵⁰ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit*, 253.

maka Majapahit berhasil ditaklukkan Demak Bintara, sejak itu Majapahit berstatus sebagai kadipaten bawahan Demak Bintara.

Pada Tahun 1527, Girindrawardhana yang mendapat dukungan pasukan Portugis tersebut melakukan pemberontakan terhadap Demak Bintara. Di mana waktu itu Demak Bintara dibawah kekuasaan Sultan Trenggana yang merupakan keturunan Raden Patah berkuasa di Demak Bintara dari tahun 1521 hingga 1546.

Walaupun mendapatkan dukungan dari pasukan Portugis, pemberontakan Girindrawardhana berhasil dipadamkan. Sejak itu kerajaan Majapahit berakhir. Girindrawardhana beserta pengikutnya melarikan diri ke Pulau Bali. Sebagian mereka lainnya melarikan ke tempat-tempat yang dirasa lebih aman, salah satunya di Gunungkidul, Yogyakarta.

B. Konflik Internal Antarkeluarga Kerajaan

Konflik yang terjadi di Majapahit tepatnya pasca masa kekuasaan Raja Hayam Wuruk banyak melibatkan internal keluarga Majapahit. Konflik ini disinyalir karena adanya rasa ingin saling menjadi penguasa Majapahit selanjutnya. Jika merujuk pada teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf dan Lewis A. Coser, bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial di mana kepentingan yang berbeda dikejar dan memiliki upaya untuk mengontrol bagian lain untuk memenuhi kepentingan tersebut.⁵¹ Teori tersebut erat kaitannya dengan apa yang terjadi pada internal Majapahit, yang mana mereka punya kepentingan tersendiri dalam memperebutkan kekuasaan dan ingin memiliki kontrol lebih dalam menjalankan pemerintahan Majapahit.

⁵¹ Zulkifli, *Perkembangan Teori Sosial*, ... 131.

Adapun konflik-konflik yang mewarnai Kerajaan Majapahit pasca kekuasaan Raja Hayam Wuruk ialah sebagai berikut :

1. Konflik Antara Wikramawardhana dan Bhre Kertabhumi (Perang Paregreg)

Pecahnya wilayah Majapahit pertama kali pernah terjadi kala Majapahit memasuki fase awal pendirian. Kerajaan Majapahit didirikan Raden Wijaya atas bantuan Aria Wiraraja, sebelum mendirikan Majapahit, Raden Wijaya berjanji pada Arya Wiraraja bahwa bilaman cita-citanya berhasil maka Arya Wiraraja akan dianugerahi setengah wilayah kerajaan.⁵² Setelah kerjasama antara Raden Wijaya dan Arya Wiraraja terjalin, rupanya cita-cita keduanya untuk mendirikan kerajaan berhasil, sebab Gelang-Gelang (Kediri) yang kala itu menjadi penguasa bekas wilayah Kerajaan Singasari dapat ditaklukan pada tahun 1293.⁵³

Arya Wiraraja lebih memilih kerajaan Majapahit yang didirikan Raden Wijaya secara utuh tanpa membaginya. Sikap awal Aria Wiraraja yang menghendaki satu kerajaan Majapahit rupanya goyah ketika anaknya Ranggalawe dibunuh dengan keji oleh tentara Kerajaan Majapahit karena atas tuduhan telah melakukan pemberontakan.

Arya Wiraraja merasa sakit hati, sehingga ia kemudian menuntut janji Raden Wijaya. Mulai selepas itu, Majapahit yang baru didirikan pada 1293 M, dibelah menjadi dua. Bagian barat kerajaan menjadi hak Raden Wijaya, sementara separuh wilayah dibagian timur menjadi hak Arya

⁵² Slamet Muljana, *Nagarakertagama dan tafsir...*, 176.

⁵³ Inajati Adrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2012), 88.

Wiraraja yang nantinya menjadi kerajaan Majapahit timur yang diperkirakan didirikan pada tahun 1295 Masehi pasca pemberontakan Ronggolawe.⁵⁴

Selepas terbentuknya Majapahit Timur, Majapahit berusaha menyatukan kembali kerajaan Majapahit yang terpecah. Kabar bersatunya kembali Kerajaan Majapahit dibawah satu raja didapat dari peristiwa penaklukan Lumajang oleh Jayanegara pada tahun 1316 M. Jaya Negara selaku Raja Majapahit kedua menaklukan Lumajang selepas Mpu Nambi, mantan Patih Majapahit berlindung di Lumajang. Mpu Nambi awalnya mempersiapkan Lumajang yang kala itu kedudukannya sebagai pusat Ibukota Majapahit timur untuk merongrong kewibawaan Majapahit barat. Namun Majapahit timur berhasil ditaklukkan oleh Majapahit barat. Kekalahan Lumajang di zaman Jaya Negara dimaknai sebagai penyatuan kembali Majapahit.

Kemudian pada tahun 1376 Masehi Pararaton menyebutkan di Majapahit muncul gunung baru, oleh sejarawan dimaknai sebagai lahirnya kembali Majapahit timur yang merdeka dari Majapahit barat yang dipimpin oleh Wijayarajasa. Ketika masa Prabu Hayam Wuruk pada tahun 1376 Masehi yang ditandai sebagai lahirnya kembali Majapahit timur rupanya tidak mengganggu hubungan kedua kerajaan, keduanya tercatat saling menghormati, sebab anak Hayam Wuruk (Bhre Wirabumi) dikisahkan diasuh oleh istri Raja Majapahit timur yakni Rajadewi yang merupakan bibi dari Raja Hayam Wuruk, kemudian mengadopsi Bhre

⁵⁴ Slamet Muljana, *Negarakertagama dan tafsir*, 141.

Wirabhumi, bahkan dikawinkan dengan putrinya Nagarawardhani. Hubungan buruk Majapahit barat dan timur baru terjadi setelah kemangkatan Hayam Wuruk.

Pertentangan antarkeluarga kerajaan ini pertama kali muncul pada tahun 1401. Usai meninggalnya Wijayarajasa, Bhre Wirabhumi diangkat sebagai raja istana timur, sedangkan di istana barat, takhta Hayam Wuruk diserahkan kepada menantunya, Wikramawardhana. Pertentangan ini terjadi antara Wikramawardhana menantu Hayam Wuruk yang menggantikan posisinya sebagai raja dan Bhre Wirabhumi anak Hayam Wuruk dari seorang selir tidak menjadi penguasa setelah Hayam Wuruk.

Pecahnya konflik dan perang antarkeluarga kerajaan Majapahit juga disebutkan dalam berita China yang berasal dari Dinasti Ming (1368-1634). Dalam berita China itu disebutkan bahwa setelah Kaisar Ch'eng-tsu menjadi raja tahun 1403, ia mengadakan hubungan diplomatik dengan Jawa (Majapahit), dalam hal ini Kaisar mengutus para utusannya ke wilayah Majapahit yang sedang terpecah menjadi dua kubu kepada raja "bagian timur," *Tu-ma-pan*, dan kepada raja "bagian timur," *Put-ling-ta-ha*.⁵⁵

Dari konflik antarkeluarga tersebut, akibatnya meletus sebuah perang saudara besar antara tahun 1404 dan 1406. Perselisihan antara keduanya meningkat menjadi perang paregreg, yang diterjemahkan menjadi perang yang berjalan dengan tempo lambat dan bertahap pada tahun 1404 karena pihak pemenang bergantian kadang timurdan kadang barat.

⁵⁵ Muhlis Abdullah, *Hura-Hura Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan Islam Di Jawa*, 89.

Puncak perang paregreg terjadi pada tahun 1406, dalam kitab Pararaton dikisahkan bahwa awalnya Wikramawardhana yang menguasai Kedaton Kulon (barat) mengalami kekalahan. Kemudian setelah ia mendapatkan bantuan dari Bhre Tumapel, ia berhasil menundukkan Kedaton Wetan (timur) yang dikuasai oleh Bhre Wirabhumi. Bhre Wirabhumi yang terdesak kemudian melarikan diri. Dalam pelariannya ia dikejar oleh Raden Gajah. Pada tahun 1328 Saka (1406 M) Raden Gajah berhasil menangkap Wirabhumi dan memenggal kepalanya. Di dalam Pararaton disebutkan bahwa akibat perang Paregreg pada tahun (1406 M) ialah hancurnya kerajaan timur serta tewasnya Bhre Wirabhumi. Disebutkan di sini bahwa :

Kalah kedaton wetan. Bhre Daha ingemban denira bhra Hyang Wisesa bhinakta mangilen. Bhra Wirabhumi lungha ring wengi, tumulumpak ing parahu, tinut denira raden Gajah bhiseka ratu angabhaya, bhra Narapati. Katututan ing parahu, minoktan tur pinok bhinakta dateng ing Majapahit, dhinarma ta sira ring Lung, dharmmahiseka ring Gorisapura i saka duk paregreg agung naga-laranahut-wulan 1328. (Pararaton: 31, 10-15).

(Kerajaan timur dikalahkan. Bhre Daha diboyong oleh bhra Hyang Wivesa dibawa ke kedaton barat. Bhra Wirabhumi pada malam hari pergi dengan naik perahu, dikejar oleh Raden Gajah atau ratu angabhaya yang bergelar bhra Narapati. Ia tertangkap selanjutnya dibunuh dan kepalanya dipenggal dibawa ke Majapahit, didarmakan di Lung di Gorisapura nama candi pendarmaannya, perang besar paregreg itu berlangsung pada tahun saka naga-laranahut-wulan 1328).

Pasca kemenangan telak dalam perang Paregreg yang dimenangkan oleh pihak Wikramawardhana, ia menyatukan kembali wilayah Majapahit barat yang sebelumnya terpecah.

2. Sisi Lain Perang Paregreg dan Pembalasan Dendam Terhadap Kematian Bhre Wirabhumi

Setelah berakhirnya perang Paregreg dan bersatunya kembali wilayah kerajaan Majapahit timur dan barat oleh Wikramawardhana. Upaya untuk meredam konflik antarkeluarga kerajaan ini terus diupayakan, yaitu dengan mengangkat Sri Suhita sebagai raja pasca meninggalnya Wikramawardhana (1429 M).

Kitab Pararaton menyebutkan bahwa Sri Suhita memerintah tahun 1355 Saka (1443 M). Usaha meredam konflik antarkeluarga kerajaan dengan mengangkat Sri Suhita sebagai pemimpin kerajaan ini nampaknya tidak berjalan dengan baik, sebab aroma pertentangan antarkeluarga kerajaan masih tetap nampak adanya. Hal ini terbukti dengan dipersalahkan Raden Gajah karena telah membunuh Bhre Wirabhumi dalam perang Paregreg yang diyakini merupakan kakek dari Sri Suhita.

Raden Gajah dapat dikatakan sebagai tokoh yang mengakhiri perang paregreg karena berhasil membunuh Bhre Wirabhumi, namun nama tokoh Raden Gajah tidak banyak tertulis di catatan sejarah. Diketahui Raden Gajah memiliki julukan Bhra Narapati. Salah satu sumber tentang Raden Gajah (Bhra Narapati) ditemukan di dalam kitab Nagarakrtagama pupuh 12. Di sini disebutkan sebagai berikut:

Nkakeng utara lor sakeng pken ageng kuwwu ahalp/sobhita, sang saksat ari de nareswara ri wengker sang makuww apagoh, satyasih ri narendradira nipuneng nityapatih ring daha, kyating rat/mangaran/bhattara narapaty ande halp ning praja.

(Di sebelah utara, utara pasar, terletak rumah bagus dan anggun. di situlah menetap patih daha, yang bagaikan adik baginda Wengker, Sangat setia, taat kepada raja. ulet dan ahli dalam tata

pemerintahan, yang termasyur dengan gelar bhattara Narapati, sangat tangkas dan bijaksana).

Dari keterangan diatas jelas bila Raden Gajah (Bhra Narapati) ialah patih wilayah otonom Majapahit di Daha, yang dianggap sebagai adik Bhre Wengker (Bhre Wirabhumi). Oleh karenanya tidak aneh bila kedudukannya sebagai patih di Daha di Majapahit dan yang bergelar Bhra mempunyai peranan yang sangat penting pada masa itu. Posisi Raden Gajah dalam perang paregreg ialah sebagai patih di Majapahit Barat yang dipimpin oleh Bhre Wirabhumi.

Rupa-rupanya peristiwa kemelut yang terjadi dalam perang Paregreg itu tidak hanya melibatkan Wikramawarddhana dan Bhre Wengker (Bhre Wirabhumi) saja, tetapi juga dimanfaatkan oleh pihak ketiga. Kedudukan Raden Gajah (Bhra Narapati) sebagai yang sudah disebutkan di atas ternyata mempunyai peluang untuk memenuhi hasratnya mengambil posisi di Kedaton Wetan menggantikan Bhre Wirabhumi.

Sebagai orang yang tahu betul suasana di dalam lingkungan Kedaton Wetan, terlebih tentang hubungan antara Bhre Wirabhumi, maka kesempatan itu dimanfaatkannya. Raden Gajah berhianat dan Bhre Wirabhumi disingkirkan dengan cara mengejanya serta memenggal kepalanya, dia berfikir dengan membunuh Bhre Wirabhumi sehingga ia dapat meningkatkan status kedudukannya, namun kenyataannya justru yang menjadi penguasa Majapahit setelah Wikramawardhana ialah Sri Suhita.

Ujung dari konflik permasalahan ini ialah ketika Raden Gajah divonis hukuman eksekusi mati sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kematian Bhre Wirabhumi dan pada akhirnya Raden Gajah harus menerima hukuman itu dengan meradang nyawa di bawah pedang tentara Majapahit.

3. Adanya Kekosongan Pemerintah Kerajaan

Pada era Rajasawardhana Majapahit dipindahkan ke Keling, Kediri. Menurut para sejarawan, pemindahan pusat kerajaan ini disebabkan situasi politik di Majapahit kembali memanas, karena konflik antar keluarga kerajaan kembali terjadi.

Rajasawardhana meninggal pada tahun 1375 Saka (1453 M). Sepeninggalan Rajasawardhana, Kerajaan Majapahit mengalami krisis kepemimpinan, yakni kosongnya tahta kerajaan selama hampir lebih tiga tahun, penyebab dari kosongnya tahta kerajaan ini tidak dapat diketahui dengan jelas.

Banyak para sejarawan yang berasumsi bahwa kosongnya tahta kerajaan ini bukan disebabkan karena tidak adanya penerus keturunan kerajaan, namun disebabkan banyaknya pertentangan keluarga kerajaan yang memperlakukan siapa yang pantas sebagai penerus tahta kerajaan.⁵⁶

Setelah terbengkalai cukup lama, kerajaan Majapahit akhirnya menemukan pemimpin baru. Tahun 1378 Saka (1456 M), Girishawardhana memegang pucuk kepemimpinan Majapahit dan berhasil

⁵⁶ Muhlis Abdullah, *Hura-Hura Majapahit...*, 92.

memimpin Majapahit selama 10 tahun, sebelum akhirnya tahun 1388 Saka, ia meninggal dunia. Akan tetapi pasca pengangkatan Girishawardhana muncul benih-benih kekecewaan dan upaya kudeta karena adanya hasrat ingin menjadi penguasa setelah Rajasawardhana wafat.

4. Kudeta politik Bhre Kertabhumi terhadap Singhawikramawardhana

Setelah meninggalnya Girishawardhana, kekuasaan Majapahit diteruskan oleh Singhawikramawardhana pada tahun 1466 M. Pada masa pemerintahan ini terjadi upaya kudeta yang dilakukan oleh Bhre Kertabhumi tahun 1468, anak bungsu Rajasawardhana. Bhre Kertabhumi melakukan pemberontakan terhadap Singhawikramawardhana, karena ia adalah salah satu putra Rajasawardhana, yang merasa lebih berhak atas tahta Majapahit dibanding pamannya itu.⁵⁷

Akibat serangan dari Bhre Kertabhumi, pada akhirnya Singhawikramawardhana dan keluarganya, termasuk Dyah Wijayakarana, Dyah Wijayakusuma, Dyah Ranawijaya melarikan diri ke daerah Daha, Kediri untuk menghimpun kekuatan dan menjadi penguasa Daha dengan gelar Girindrawardhana. Dari keberhasilan Bhre Kertabhumi dalam menggulingkan kekuasaan Singhawikramawardhana, akhirnya pusat pemerintahan dikembalikan ke wilayah Majakarta sebagai ibukota Majapahit.

⁵⁷ *Ibid*,

5. Pembalasan dendam Girindrawardhana kepada Bhre Kertabhumi atas Kudeta Singhawikramawardhana

Pasca tekanan kudeta yang dilakukan Bhre Kertabhumi dan memaksa Singhawikramawardhana mundur dan melarikan diri ke Dana, dendam terhadap Bhre Kertabhumi terus berlanjut dengan menghimpun kekuatan dan menjadi penguasa Daha dengan gelar Girindrawardhana. Singhawikramawardhana meninggal pada tahun 1396 Saka, dan kedudukannya di Daha digantikan oleh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya.

Selama menjadi penguasa Daha Girindrawardhana (Ranawijaya) berusaha menyatukan kembali seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit yang telah terpecah. Untuk mewujudkan cita-citanya, maka Ranawijaya harus menggulingkan Bhre Kertabhumi yang telah berhasil merebut Majapahit pada masa pemerintahan Singhawikramawardhana. Tahun 1400 Saka, Girindrawardhana (Ranawijaya) melakukan penyerangan dan kudeta balik kepada Bhre Kertabhumi. Dalam kudeta tersebut Ranawijaya berhasil melumpuhkan kekuatan pasukan Bhre Kertabhumi dan membunuhnya di area kedaton Majapahit.⁵⁸

Setelah menelaah beberapa rangkaian konflik yang mewarnai Kerajaan Majapahit, tentu kita berfikir bahwa konflik yang terjadi di internal Majapahit sangat pasti akan bertolak belakang pada sifat asli orang Jawa. Pada dasarnya orang Jawa sangat memegang teguh prinsip *sabar*, *nrima* dan *ikhlas*. Sabar memiliki makna bahwa nafas panjang dalam kesadaran serta nasib baik akan

⁵⁸ *Ibid*, 93

tiba pada waktunya nanti. Nrima memiliki makna bahwa menerima segala yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. Dan Ikhlas berarti bahwa sikap ini mencerminkan kesediaan untuk melepaskan segala yang sudah ditentukan.⁵⁹

Ketiga sifat orang Jawa tersebut jika dikaitkan dengan apa yang terjadi di Majapahit, tentu akan menjadi pertanyaan besar, bagaimana bisa kerajaan terbesar yang berada di Jawa justru tidak mewarisi ketiga sifat orang Jawa dan justru timbul sifat rasa ingin mengukudeta antarkeluarga dan saling balas dendam hingga turun-temurun. Hal ini tentu masih menjadi teka-teki besar yang masih belum bisa terjawab dikarenakan tidak adanya data yang kuat. Data mengenai hal ini tidak mudah didapatkan. Namun, akan bermanfaat apabila dari naskah Jawa dan dokumen Belanda kita mencari keterangan yang dapat menjelaskan keadaan yang kurang diketahui.

C. Melemahnya Pengaruh Dan Citra Kerajaan Majapahit

Rentetan peristiwa yang terjadi di Kerajaan Majapahit pasca meninggalnya raja Hayam Wuruk dan mangkatnya sang patih yaitu Gajah Mada telah menyebabkan kegaduhan di lingkungan Kerajaan Majapahit. Dari segala peristiwa yang mewarnai keberlanjutan Majapahit mulai dari penerus kerajaan yang kurang cakap dan piawai serta konflik internal antarkeluarga kerajaan Majapahit telah menyebabkan melemahnya pengaruh dan tumbuh citra buruk terhadap wajah kerajaan. Dari adanya kekuatan pengaruh Majapahit dan buruknya citra Majapahit, tentu kedua hal tersebut membawa kondisi kerajaan semakin terjerumus kedalam jurang keruntuhan.

⁵⁹ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 32.

Pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 pengaruh Majapahit di seluruh Nusantara mulai surut. Pada saat itu kerajaan Majapahit mendapatkan saingan baru di bidang perdagangan, yang mana terdapat sebuah kerajaan dagang baru yang berdasarkan Islam, yaitu Kesultanan Malaka mulai muncul di bagian barat Nusantara. Wilayah kekuasaannya di bagian barat yang mulai melepaskan diri, membuat Majapahit semakin tak kuasa lagi membendung kebangkitan Kesultanan Malaka yang pada pertengahan abad ke-15 mulai menguasai Selat Malaka untuk berdagang dan melebarkan kekuasaannya ke Sumatra.⁶⁰

Melemahnya pengaruh kekuasaan Majapahit ini semakin tajam ketika beberapa jajahan dan daerah taklukan Majapahit di daerah lainnya di Nusantara, satu-persatu mulai melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Hal yang menyebabkan wilayah Majapahit di Nusantara satu persatu mulai melepaskan diri ialah karena struktur pemerintahan Majapahit yang mirip dengan sistem negara serikat pada masa modern dan banyaknya kebebasan yang diberikan kepada daerah memudahkan wilayah-wilayah jajahan untuk melepaskan diri begitu diketahui bahwa di pusat pemerintahan sedang banyak terjadi konflik dan kosong kekuasaan. Beberapa contoh wilayah yang mulai melepaskan diri dari Majapahit pasca banyaknya konflik dan ketidakstabilan pemerintahan ialah wilayah semenanjung melayu dan daerah-daerah pantai utara Jawa seperti Gresik, Tuban, Lasem, Jepara dan Demak.

Selain itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa lepasnya beberapa wilayah dari Majapahit disebabkan dari banyaknya konflik yang

⁶⁰ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) 440.

terjadi serta ketidakstabilan pemerintah kerajaan. Banyak dari penguasa wilayah otonom Majapahit yang kurang puas dengan sistem yang dijalankan pasca meninggalnya Hayam Wuruk, yang mana mereka banyak menyaksikan rentetan konflik antarkeluarga Majapahit sehingga wilayah-wilayah otonom Majapahit jarang terurus, hal inilah yang membuat rasa kepercayaan terhadap penguasa mulai memudar.

Puncak dari hilangnya pengaruh Majapahit ialah pada tahun 1478, yang mana terjadi gejolak politik besar di internal keluarga Majapahit. Pada tahun tersebut terdapat tekanan kudeta balas dendam yang dilakukan oleh Girindrawardhana. Pada 1478 Ranawijaya (Girindrawardhana) berhasil memukul balik dan mengalahkan Bhre Kertabhumi dengan memanfaatkan ketidakpuasan kaum Hindu dan Budha atas kebijakan Bhre Kertabhumi. Pada akhirnya Girindrawardhana berusaha mempersatukan kembali Majapahit menjadi satu kerajaan utuh. Akan tetapi, di tengah memimpin Majapahit, dirinya digulingkan oleh Patih Udara pada tahun 1499 M.

Patih Udara adalah seorang patih (rakryan apatih atau hamangkubhumi) kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Dyah Ranawijaya Girindrawardhana. Ia juga diketahui sebagai seorang pemegang kekuasaan terakhir sisa-sisa kerajaan tersebut (1499-1518). Akibat konflik antar keluarga istana ini, Majapahit menjadi semakin melemah sehingga membuka peluang bagi Demak yang dikuasai oleh keturunan Bhre Kertabhumi di pantai utara Jawa menemukan momentumnya untuk bangkit dan menjadi kekuatan politik baru di Jawa.⁶¹

⁶¹ Rizal Qosim, *Di Balik Runtuhnya Majapahit*, 96.

BAB IV

HEGEMONI POLITIK ISLAM DEMAK DI WILAYAH MAJAPAHIT

A. Munculnya Pengaruh Islam di Majapahit

Munculnya pengaruh Islam di wilayah Kerajaan Majapahit tentu berkaitan erat dengan awal kedatangan Islam. Pada masa awal tersebut, kedatangan Islam dapat diterima dengan baik di lingkungan Majapahit, hal ini karena sistem sosial Majapahit yang sangat menghargai perbedaan. Dengan adanya hal ini tentu membuat ajaran Islam mudah menyebar di wilayah Kerajaan Majapahit, beranjak dari hal tersebut tentu juga ketika Islam sudah diterima oleh masyarakat Majapahit secara tidak langsung Islam dapat membentuk sebuah kekuatan pengaruh baru di wilayah Majapahit. Dalam prosesnya Islam tidak langsung bisa membentuk kekuatan pengaruh baru, tentu ada proses dan fase yang bertahap yang mewarnainya, adapun fase tersebut ialah sebagai berikut :

1. Fase Awal Munculnya Pengaruh Islam di Majapahit

Masuknya ajaran Islam di wilayah Majapahit nampaknya telah mewarnai situasi sosial dan politik di Kerajaan Majapahit. Perlahan tapi pasti keberadaan Islam di Majapahit telah memberikan dampak yang besar bagi Majapahit di berbagai aspek. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk awal mula hegemoni Islam mulai terbangun dan keberadaan Islam dapat diterima di lingkungan Kerajaan Majapahit.⁶²

⁶² Ali Mufrodi et.al, *Sunan Ampel: Biografi, Peran, dan Ajarannya* (Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2021), 40.

Beberapa sejarawan sepakat bahwa Islam punya andil yang besar dalam tatanan pemerintahan Kerajaan Majapahit, hal ini diperkuat dengan adanya sebuah bukti berupa kompleks makam Tralaya yang berada di pusat Kerajaan Majapahit. Jika ditinjau dari letaknya, makam ini berada di pusat pemerintahan Majapahit atau lebih tepatnya dekat dengan keraton Majapahit. Pada dasarnya makam ini merupakan makam khusus untuk kerabat raja, atau orang-orang di keraton, namun terdapat beberapa orang muslim yang dimakamkan disini dengan menunjukkan tahun 1290 Saka atau 1368 M.

Dari adanya bukti peninggalan berupa kompleks makam Tralaya di Trowulan Mojokerto, bisa menjadi bukti awal yang menyatakan bahwa keberadaan orang-orang Muslim sebenarnya punya pengaruh yang besar di pusat pemerintahan Majapahit dan memiliki kedudukan tersendiri di Kerajaan Majapahit.

Beranjak dari hal tersebut, penulis meyakini bahwa keberadaan orang Muslim punya pengaruh yang cukup kuat di pemerintahan Majapahit, seperti para ulama berada dalam posisi di samping raja untuk memberi nasehat-nasehat spiritual keagamaan, dan sekaligus memberi legitimasi bagi praktik-praktik politik penguasa di tengah rakyatnya yang beralih menjadi muslim.⁶³

Selain adanya bukti kuat bahwa orang-orang muslim punya pengaruh besar di lingkungan Kerajaan Majapahit dengan dibuktikannya keberadaan kompleks makam Tralaya. Penulis meyakini bahwa keberadaan

⁶³ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 134.

Muslim juga telah mewarnai aspek-aspek di Kerajaan Majapahit lainnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Aspek Politik

Keberadaan muslim di Majapahit telah mewarnai percaturan politik di Majapahit. Hal ini sama seperti pada pernyataan sebelumnya bahwa muslim punya pengaruh besar di lingkungan kerajaan Majapahit. Selain menetapkan kebijakan bagi para ulama untuk berada dalam posisi di samping raja yakni sebagai penasihat, penulis juga meyakini bahwa ulama mendapati posisi sebagai Gubernur daerah bawahan Majapahit.

Hal ini dapat dilihat pada abad 15 Masehi, ketika Kerajaan Majapahit berada di masa kekuasaan Raja Kertawijaya. Dampak perang paregreg masih terasa di internal Majapahit dimana periode ini terjadi krisis tatanegara, banyak dari anggota bangsawan yang tewas akibat perang paregreg. Akhirnya diundanglah seorang ulama dari Campa yang ahli tata Negara bernama Raden Rahmat. Pada akhirnya Raden Rahmat (Sunan Ampel) diberi status jabatan seperti sebagai Gubernur di wilayah Ampel Denta dan diberi hak untuk mengembangkan wilayah tersebut sesuai kebijakan yang dibuat oleh Raden Rahmat sendiri namun tetap pada pengawasan serta bawahan Kerajaan Majapahit.

Di Ampel Denta Raden Rahmat menjadi guru bagi para anggota bangsawan Majapahit yang belajar ilmu ketatanegaraan. Disisi lain sebagai guru bagi anggota bangsawan, Raden Rahmat juga

mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang membuat mereka tertarik dengan islam dan akhirnya beberapa anggota bangsawan masuk Islam. Dari hal tersebut penulis meyakini bahwa masuknya anggota bangsawan menjadi Islam dapat dikatakan berkaitan erat dengan makam-makam Islam yang ada di Trowulan yang berisikan para anggota keluarga bangsawan yang masuk Islam.

b. Aspek Sosial

Dengan wilayah Majapahit yang sangat luas dan beragam budaya, tentu kehidupan sosial masyarakat Majapahit diwarnai hal-hal yang bersifat keagamaan dengan berbagai macam perbedaan. Agama di Majapahit memiliki fungsi yang kompleks, salah satunya adalah menumbuhkan rasa toleransi antar warga. Tentu keberadaan orang-orang muslim juga diakui keberadaannya di Majapahit.⁶⁴

Raja Hayam Wuruk yang saat itu berkuasa pada abad 14 Masehi, berusaha memikirkan konsep agar perbedaan tidak menimbulkan konflik, ia beruntung sebab pada masanya, ada Mpu Tantular sang pujangga terkenal yang punya andil besar dalam menciptakan sebuah konsep keharmonisan. Mpu inilah yang menuliskan konsep Bhinneka Tunggal Ika pada suatu kakawin yang berjudul Purudasanta, atau yang lebih dikenal dengan nama Sutasoma.

Dari adanya konsep tersebut, Raja Hayam Wuruk membuat suatu ketetapan yang mengharuskan setiap penduduk Majapahit untuk menghargai perbedaan satu sama lain, karena pada saat itu wilayah

⁶⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan....*, 201-202.

taklukkan Majapahit sangat luas dan bahkan salah satu wilayah taklukannya di Sumatera mayoritas merupakan penganut Muslim serta terdapat juga komunitas muslim yang menetap di pusat Majapahit. Jadi dapat dipastikan dengan adanya ketetapan tersebut dapat meminimalisir terjadinya gesekan antar agama yang ada di wilayah Majapahit. Secara tidak langsung keberadaan Muslim di wilayah Majapahit telah mewarnai pola kebijakan yang ditetapkan oleh Raja Majapahit pada saat itu.

c. Aspek Ekonomi

Roda ekonomi Kerajaan Majapahit bertumpu pada sektor perdagangan, pesatnya roda ekonomi Majapahit terjadi pada abad 14 Msehi. Banyak para pedagang asing yang melakukan aktivitas perdagangannya di wilayah Majapahit, tak terkecuali para pedagang muslim. Diantara para pedagang muslim yang melakukan aktivitas perdagangan di wilayah Majapahit berasal dari beberapa wilayah seperti Gujarat, Arab dan Cina.

Pada saat itu, Raja Majapahit yang berkuasa sadar betul bahwa keberadaan pedagang Muslim ini punya andil besar dalam memajukan roda perekonomian Majapahit. Maka dari hal tersebut raja membuat sebuah aturan yang memperbolehkan pedagang Muslim untuk menetap di wilayah Majapahit dan memberi nama daerah tersebut Pakojan sebagai tempat singgah pedagang Muslim di Majapahit.

Selain itu peran muslim sangat nampak ketika pasca perang paregreg, dimana Majapahit mengalami krisis pangan dan lahan

pertanian terbengkalai sebagai akibat dari adanya perang peregre melihat hal tersebut. Pasca perang tersebut disikapi baik oleh Maulana Malik Ibrahim, ia membuat terobosan serta merevitalisasi ulang lahan pertanian yang terbengkalai dengan membangun sistem irigasi dan hasilnya pun nyata yakni dapat panen dua kali setahun, hal ini berbanding terbalik dengan Majapahit dalam pengelolaan pertanian yang mana biasanya setahun sekali yang hanya memanfaatkan musim hujan.⁶⁵ Tentu adanya terobosan Maulana Malik Ibrahim ini membuat Majapahit menjadi negara lumbung padi yang bangkit setelah krisis pangan. Sebagai hasil yang dicapaiannya tersebut Maulana Malik Ibrahim dianugrahi gelar “Wong Agung” oleh Sri Suhita atas jasanya mengembalikan Majapahit menjadi Negara lumbung padi pada tahun 1430 M.

Dari adanya hubungan timbal balik yang mewarnai antara Kerajaan Majapahit dan Islam, maka penulis membuat sebuah gambaran antara keduanya. Dalam hal ini penulis menggambarkan bahwa para elit Majapahit sebagai *patron* dan umat Islam sebagai *client*. Hubungan *patron* dan *client* akan terjadi bila mempunyai kepentingan yang sama antara keduanya. Masing-masing pihak memiliki sumber kekuatan dan pengaruh yang dapat saling ditukarkan satu sama lain serta saling menguntungkan. Pada umumnya *patron* memiliki kekuatan dan sumber daya yang lebih besar, misalnya rasa aman, fasilitas, kedudukan, materi dan lain sebagainya. Sedangkan *client*

⁶⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 194.

menyediakan dukungan dan tenaga untuk kelangsungan kehidupan *patron*. Dengan demikian antara *patron* dan *client* memiliki hubungan timbal balik.⁶⁶

Akan tetapi, dalam interaksi timbal balik ini yang menikmati hasilnya adalah *patron*. Namun, *client* juga tidak selamanya akan terus menerus menjadi *client* karena pada suatu waktu ia juga dapat menjadi perantara antara *patron* dan *client* yang sesungguhnya. Hubungan tersebut akan tetap terpelihara apabila diantaranya keduanya saling menguntungkan, namun apabila interaksi tersebut dirasa sudah tidak lagi menguntungkan maka bisa saja antara *patron* dan *client* saling membalikkan situasi.

Hal ini dapat terjadi ketika Majapahit mengalami masa kelemahannya. Melemahnya pengaruh kerajaan Majapahit di Nusantara yang disebabkan dari banyaknya konflik yang terjadi di Internal kerajaan Majapahit membuat kegaduhan di wilayah Majapahit, akibatnya ketika di internal keluarga Majapahit yang banyak terjadi gejolak, tanpa Majapahit sadari, pengaruh Islam mulai menyusup ke dalam lingkungan kerajaan Majapahit yang berlandaskan Hindu.⁶⁷

Rapuhnya Kerajaan Majapahit dari dalam sendiri, yaitu adanya pertentangan antar anggota keluarga, maka pengaruh Islam yang berada di wilayah utara tersebut lebih mudah masuk ke dalam lingkungan kerajaan ditambah lagi kedudukan mereka yang berada di pesisir terkadang membuat sulit para pejabat kerajaan untuk mengontrol wilayah tersebut.⁶⁸ Sehingga

⁶⁶ Afan Gaffar, "Hubungan Patron Client dan Konsekuensinya Terhadap Lahirnya Pengusaha Indonesia: Review Buku Dr. Yahya Muhaimin" (1991), 85.

⁶⁷ Moch. Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), 19.

⁶⁸ El Jaquene, *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan* (Yogyakarta: Araska, 2020) 232.

tanpa disadari komunitas Muslim dapat bergerak semakin cepat mendekati wilayah-wilayah di dekat pusat kerajaan. Dengan demikian konflik yang terjadi secara tidak langsung mempercepat mundurnya Kerajaan Majapahit.⁶⁹

2. Fase Kedua Munculnya Pengaruh Islam dan Membentuk Sebuah Kekuatan Baru

Fase kedua pengaruh Islam ialah ditandai dengan munculnya peran tokoh Raden Patah. Raden Patah memiliki nama Jin Bun bergelar Senapati Jinbun atau Panembahan Jinbun. Diketahui sosok Raden Patah adalah keturunan langsung dari Bhre Kertabhumi. Ketika itu Bhre Kertabhumi menikahi seorang wanita yang berasal dari kerajaan Campa bernama putri Amaravati. Akan tetapi Raden Patah tidak dibesarkan oleh Bhre Kertabhumi namun dibesarkan oleh ayah angkatnya bernama Arya Damar.⁷⁰ Ketika diasuh oleh ayah angkatnya yaitu Arya Damar, Raden Patah banyak mempelajari ilmu ilmu kanuragan dan ia juga di tuntut untuk mempelajari agama Islam. Kemudian Raden Patah dianjurkan untuk meningkatkan ilmu agamanya dengan belajar di pulau Jawa. Tuntutan itu segera dilaksanakan oleh Raden Patah dan sampai di wilayah Ampel Denta yang saat itu dipimpin oleh Sunan Ampel. Setelah belajar bertahun-tahun di Pesantren Ampel Denta, kemudian menikah dengan Nyi Para Wahidah putri Sunan Ampel.

Pada saat itu juga Sunan Ampel juga menyarankan kepada Raden Patah untuk mengabdikan diri pada ayahnya yaitu Bhre Kertabhumi yang pada saat itu Majapahit sedang terjadi gejolak politik, dengan kondisi yang seperti

⁶⁹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, 285

⁷⁰ Muhlis Abdullah, *Huru-Hara Majapahit*, 127.

ini dirasa tepat untuk Raden Patah untuk bertemu sang ayah dan mengabdikan dirinya. Disinilah baru sosok Raden Patah mulai menampakkan dirinya sebagai anak dari keturunan Majapahit yang nantinya dapat merubah peta konflik kerajaan. Adapun hal yang dilakukan oleh Raden Patah dalam mengabdikan diri kepada ayahnya ialah sebagai berikut :

a. Membantru Bhre Kertabhumi Mengambil Tahta Majapahit

Pada tahun 1466 M pasca kematian raja Girishawardhana dan diangkatnya raja Singhawikramawardhana sebagai raja Majapahit, Raden Patah mulai mengabdikan kepada ayahnya Bhre Kertabhumi ditandai dengan candra sengkala "*Naga Sarpa Wighna Tunggal*". Makna tahun serta peristiwa tahun itu tertuang dalam Candra Sengkala: Sarpa adalah ular yang lebih kecil, sedangkan Naga adalah ular yang lebih besar. Bhre Kertabhumi dan putranya Raden Patah melambangkan ayah dan anak. Persatuan untuk mengalahkan Wighna atau rintangan yang mencegah Pangeran Kertabhumi naik tahta Raja Majapahit.

Singkat cerita, pada tahun 1466 M, Bhre Kertabhumi dan Raden Patah, putranya, bersatu untuk mencoba mengatasi kesulitan dalam perebutan tahta Kerajaan Majapahit yang telah dimenangkan oleh Singhawikramawardhana. Bhre Kertabhumi senang hatinya setelah melihat kemampuan dari Raden Patah, ketinggian budi pekertinya, ketajaman batinnya, arif bijaksana serta memahami tata cara dan adat istiadat kerajaan serta berwatak ksatria.

Pada tahun 1468 M, pasukan Bhre Kertabhumi dan Raden Patah berhasil mengusir Singhawikramawardhana dari kerajaan Majapahit.

Sementara itu, Singhawikramawardhana melarikan diri ke Daha, di mana ia mengumpulkan kekuatan baru dengan gelar Girindrawardhana.

b. Membangun dan Mencari Dukungan di Daerah Pemberian Bhre Kertabhumi

Setelah Bhre Kertabhumi (Brawijaya V) dinobatkan menjadi Raja Majapahit dengan bantuan Raden Patah, Beliau berkenan memberikan hadiah kepada Raden Patah sebagai tanda terima kasih. Hutan Wonolangu yang saat itu masih menjadi bagian dari Kadipaten Jepara diberikan kepada Raden Patah. Hutan tersebut terletak di antara Jepara dan kawasan Pandan Arang (sekarang Semarang). Setelah itu, Raden Patah mendatangi gurunya Sunan Ampel, menceritakan tentang hasil pengabdianya kepada Majapahit, dan dia juga menceritakan tentang Tlatah Wonolangu, juga dikenal sebagai hadiah Glagah Wangi, bahwa ayahnya Bhre Kertabhumi (Brawijaya V) telah memberi wilayah itu. Sunan Ampel tersenyum melihat laporan muridnya Raden Patah.

Raden Patah dan istrinya Nyai Ageng Wahidah melakukan perjalanan ke hutan Glagah Wangi melalui jalur laut pada tahun 1475 bersama para pengikutnya yang setia dan murid-murid pilihan Sunan Ampel, melewati Tuban dan singgah sebentar di Kadipaten Jepara. Adipati Jepara yang saat itu masih menguasai hutan Glagah Wangi diperlihatkan titah Raden Patah kepada Raja Majapahit Brawijaya.

Dalam surat tersebut diputuskan bahwa Raden Patah akan menerima seluruh hutan Glagah Wangi sebagai hadiah atas keberhasilannya menegakkan keadilan di Majapahit pada tahun 1468

Masehi. Ia pun mengungkapkan dan meminta bantuan kepada Adipati Jepara untuk membangun pemukiman dan tempat-tempat pendidikan Islam atau. Raden Patah disambut dengan hormat oleh Adipati Jepara yang bersedia membantu pembukaan hutan di Glagah Wangi. Ia berpamitan dan melanjutkan perjalanannya setelah Adipati Jepara memberinya beberapa petunjuk dan bantuan yang diperlukan.⁷¹

Rombongan Raden Patah tidak langsung membuka hutan; sebaliknya, mereka berhenti di Bandar Bargota Semarang, di mana mereka bertemu dengan tokoh komunitas Tionghoa yang berpengaruh. Di sana, mereka mengajak untuk bekerja sama dalam perdagangan dan berharap membantu Raden Patah mendukung upaya mereka untuk membuka Hutan Glagah Wangi. Selain itu, Raden Patah melanjutkan perjalanannya menuju tujuan utamanya yaitu Hutan Glagah Wangi. Begitu menemukan hutan itu, Raden Patah mulai mengembangkan kawasan itu setahap demi setahap.⁷²

Kawasan tersebut diberi nama Dukuh Glagah Wangi dan kota Demak ketika pembukaan hutan Glagah Wangi dianggap selesai. Slamet Muljana mengklaim (Demak berarti : pemberian ; hadiah ; anugerah) agar masyarakat mengetahui bahwa daerah itu diberikan kepada Raden Patah oleh ayahnya, Bhre Kertabhumi (Brawijaya V), sebagai penghargaan atas usahanya menegakkan kebenaran dan keadilan selama mengabdikan di Majapahit.⁷³

⁷¹ F. Taufiq El Jaquene, *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan* (Yogyakarta: Araska, 2020), 144.

⁷² Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 53.

⁷³ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 298.

c. Pengangkatan Raden Patah Sebagai Adipati Demak

Semenjak beliau bermukim di Rowo Bathok banyak masyarakat sekitar yang belajar ilmu agama Islam di rumahnya, lama-kelamaan banyak berdatangan santri dari luar daerah yang belajar di rumahnya dan menetap. Karena semakin banyak santri yang belajar agama Islam sehingga rumahnya sudah tidak dapat menampung santri yang datang dari berbagai daerah, maka santri yang tidak tertampung untuk sementara dititipkan di rumah penduduk sambil merencanakan pendirian Pondok Pesantren Glagah Arum. Raden Patah mendirikan pondok Pesantren Glagah Arum pada tahun 1476 M dengan kapasitas tampung 2000 santri.⁷⁴ Pesantren tersebut kemudian mendirikan jamaah Jum'at sendiri dan semenjak itu Demak menjadi kota yang ramai sebagai salah satu pusat bandar laut maupun sebagai penyiaran ilmu agama Islam di pulau Jawa.⁷⁵

Pesatnya perkembangan kota Demak yang dibangun oleh Raden Patah tentu berita ini tersebar hingga ke pusat kerajaan Majapahit, lantas Brawijaya V bangga mendengar laporan keberhasilan anaknya mengembangkan daerah Demak dengan pesat dan bandar lautnya yang semakin ramai dikunjungi pedagang-pedagang. Beliau berkehendak memberi anugrah kepada Raden Patah dengan mengangkatnya menjadi Adipati Anom Demak Bintoro. Akhimya pada tahun 1477 M Raden Patah pada usia 29 tahun, resmi diangkat sebagai Adipati Anom Demak Bintoro. Raden Patah diberi hak oleh Brawijaya V untuk menata pemerintahan

⁷⁴ Muhlis Abdullah, *Huru-Hara Majapahit...*, 127.

⁷⁵ Abdul Wahid Hasyim, "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in The Middle Ages Java Island", *Buletin Al-Turas*, No. 1 (January, 2021), 7-8.

Demak sendiri dengan memberi kewenangan otonom, namun posisinya tetap sebagai wilayah bawahan dari Majapahit.

d. Membentuk Sistem Politik Islam

Dari tahun ke tahun Kadipaten Demak semakin maju karena dapat dukungan rakyat dan para Wali yang membantu sepenuh hati baik tenaga maupun pikiran. Selain itu keberadaan Kadipaten Demak juga dirasakan oleh wilayah yang cukup jauh dari Demak, maka dari itu Raden Patah dan para Wali mendapat dukungan dari rakyat utara Jawa lainnya untuk memperluas pengaruhnya ke wilayah-wilayah yang meliputi daerah Surabaya, Madura, Gresik, Tuban bahkan sampai ke barat yaitu Kendal dan Cirebon. Mengingat pada fase awal Islam di Jawa sudah tumbuh pusat-pusat penyebaran Islam di utara Jawa dan berkembangnya komunitas Islam yang tersebar di beberapa wilayah utara Jawa, maka tak mengherankan keberadaan Raden Patah sebagai pemimpin Islam dapat mudah diterima.⁷⁶

Selain itu, Raden Patah mengumpulkan para wali dan ulama pada masanya untuk meminta nasihat dan bantuan karena ingin mendirikan sistem pemerintahan Islam sendiri. Akhirnya terbentuklah sebuah "Dewan Penasehat" yang anggotanya terdiri dari beberapa wali. gagasan ini hampir serupa dengan dewan penasehat Kerajaan Majapahit yang bernama Dewan Sopta Prabhu. Raden Patah berharap menyebarkan pengaruh Islam ke seluruh Jawa melalui Dewan Wali. Yang berhak menggunakan gelar Sunan adalah anggota Dewan Wali yang terdiri dari:

⁷⁶ Ismail Fahmi A.N dan Anang Haris H, "Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java", Jurnal Paramita, No. 01 (Maret, 2021), 3.

- 1) Sunan Ampel
- 2) Sunan Giri
- 3) Sunan Bonang
- 4) Sunan Kalijaga
- 5) Sunan Gunung Jati
- 6) Sunan Ngudung
- 7) Sunan Mejagung
- 8) Syekh Bentong.
- 9) Syeh Siti Jenar.

Pada perkembangan selanjutnya Raden Patah juga mengumpulkan orang-orang Islam yang bermukim di Demak. Orang-orang tersebut kemudian dididik untuk menjadi angkatan perang Kadipaten Demak. Setelah itu, Demak juga mendapat bantuan dari daerah-daerah pesisir lain seperti Jepara, Ampel, Kudus dan Banten. Kekuatan besar itu juga yang menjadi modal utama Demak yang berniat ingin melepaskan diri dari Majapahit dan membentuk kerajaan baru bernafaskan Islam.⁷⁷

Selain membentuk struktur pemerintahan dan membentuk pasukan Demak, wilayah Kadipaten Demak juga mengonsentrasikan pegembagannya pada sektor perdagangan. Wilayah Demak di kelilingi beberapa pelabuhan penting di antaranya Jepara, Tuban, Jaratan, Sedayu, dan Gresik.⁷⁸ Di pesisir Demak banyak pedagang lokal yang memisahkan

⁷⁷ Muhlis Abdullah, *Huru-Hara Majapahit*, 112.

⁷⁸ Zuliani Putri dan Hudaidah, "Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, No. 1 (Juli, 2021), 188.

hubungan dengan Majapahit. Hal tersebut menjadi peluang bagi pedagang Muslim untuk menyebarkan Islam di Demak.

B. Proses Perebutan Pengaruh Hegemoni Islam Demak terhadap Majapahit

Pada tahun 1478 kondisi internal Majapahit mulai memanas kembali dan timbul pemberontakan yang dipimpin oleh Girindrawardhana dengan tujuan mengukudeta kekuasaan Bhre Kertabhumi. Tujuan dari Girindrawardhana memberontak kepada Bhre Kertabhumi ialah adanya keinginan untuk mengambil kembali tahta ayahnya yang telah direbut oleh Bhre Kertabhumi sebelumnya pada masa Singhawikramawardhana. Pada akhirnya pada tahun 1478 M, Girindrawardhana berhasil memukul balik dan mengalahkan kekuatan pasukan Bhre Kertabhumi serta pada saat itu juga Girindrawardhana membunuh Bhre Kertabhumi disekitar kedaton Majapahit.⁷⁹

Dari adanya peristiwa tersebut diperkuat dengan adanya Candrasengkala “*Sirna Ilang Kertaning Bumi*”. Namun terdapat spekulasi utamanya dari Babad Tanah Jawi yang mengatakan bahwa sengkalan tersebut menggambarkan runtuh atau hilangnya Kerajaan Majapahit pada tahun 1400 Saka atau 1478 M. Namun sebenarnya candrasengkala tersebut lebih merujuk pada peristiwa Girindrawardhana membunuh Bhre Kertabhumi, yang juga dikenal sebagai Raden Brawijaya V. Karena pasca peristiwa tersebut Girindrawardhana mengambil alih kekuasaan Majapahit dan mengangkat dirinya sebagai Brawijaya VI.⁸⁰

⁷⁹ Ismail Fahmi A.N dan Anang Haris H, “*Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java*”, Jurnal Paramita, No. 01 (Maret, 2021), 3.

⁸⁰ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 293.

Selain itu, peristiwa tersebut diperkuat dengan adanya prasasti petak yang dibuat oleh Girindrawardhana pada tahun 1486 M sebagai anugerah kemenangan dalam merebut kekuasaan Bhre Kertabhumi. Berikut ini transkrip dan terjemahan Prasasti Petak 1486M menurut Muhammad Yamin :

//O// swasti cri cakawarsatita 1408 dyesta masa, titi dacami cukla ma pa ra wuru tolu, aicanyastha grahanacara, citraksatra, twasta dewata kanya raci.Irika diwaca cri bhatara prabhu girindrawardhana, garbhopatinama dyah ranawijaya, wuddopadeca, hniring de rakryan patih pu thahan, hamagehaken sungsungira bhatara prabhu sang mokta ring mahawicecalaya mwang sang mokteng mahalayabhawana samasung ganjaraning cri brahmaraja ganggadara, decakalanya ring ptak sahampihanyengembu salbak wukir sakendeng sengkernya saprakaraning bhuktinja cri brahmaraja muktiha tke Santana pratisantana,yananaha paksabhumi salwiraning janmanya marihabhumi, cri brahmarajatah pramanamuktiha, kararaning sinung ganjaran hamrih kadigwijayanira sang munggwing jinggan duk ayun ayun ayunan yudha lawaning majapait.(irika cri bra) hma (raja ganggadara) maring ptek sumanggala pura ngaranya, dening kawewnanganing deca ha nuta ring saka wewnanganira cri brahmaraja, acandrarkasthayi, astabhogatajaswamnya, luputa saprakara, wnanga sakalwiranya, mwah yanana mangrudgha sarasa ning andika pala supracasti, sakalwiran ing janmanya, makadi sang anagata prabhu, dadya bhasmikretayatad ahning kaala kalibhuta picacadi tumpur bhrasta sahananya, astu, am //O//.

(Selamatlah! Pada tahun saka 1408, pada hari komariah yang kesepuluh ketika perduaan bulan djesta sedang naik pada hari pecan Majawulu Minggu paing sedangkan bintang tetap bertempat di tenggara gugusan bulan citra dewata twastr tanda resi perawan. Ketika itu sri batara prabhu Girindrawardhana dyah Ranawijaya, yang mahir dalam ajaran agama Buda, diiringkan rakryan apatih Pu Thahan, meneguhkan anugerah yang telah dikeluarkan batara prabhu sang mokta ring mahawisesalaya dan sang mokteng ring mahalayabhawana, dimana mereka berdua telah menganugerahkan atau memberi ganjaran tanah pradesa di Petak berikut lembah dan bukitnya kepada sri brahmaraja Ganggadara, dan segala pengluasan dan pembatasan dan berbagai hasil, hanyalah sri brahmaraja yang diperkenankan memetik hasilnya sampai ke anak cucunya turun-temurun. Yang menyebabkan sri brahmaraja mendapat anugerah itu ialah karena ia berusaha keras mendukung kejayaan dan kemenangan sang munggwing jinggan (yang bersemayam di Jinggan) ketika terombang-ambing masa kemelut perang melawan Majapahit). Ketika itu sri brahmaraja pergi ke Petak yang merupakan tempat persembahan dengan tanda paling baik. Segala hak desa itu menjadi milik sri brahmaraja selama bulan dan matahari bersinar di langit. Segala hak itu meliputi hawa napsu yang delapan ragam,

tedjaswanya, dengan mengalami segala macam hak perdikan dan segala macam wewenang. Selanjutnya barang siapa melanggar isi perintah Sebagaimana yang termuat dalam prasasti, siapapun mereka, terutama segala raja-raja yang akan datang, mereka akan hancur lebur menjadi abu dan akan menjadi makanan setan laku-laki dan perempuan, juga bagi buta dan picasa. Habis dan rusak binasalah mereka bersama seluruh kepunyaannya. Demikianlah hendaknya.⁸¹

Dengan adanya bukti tersebut, dapat menjadi penguat bahwa Girindrawardhana berhasil merebut kekuasaan Bhre Kertabhumi di Keraton Majapahit yang berada di Trowulan dan menjadi penguasa baru di Kerajaan Majapahit pada tahun 1478 lalu kemudian ia mengeluarkan prasasti petak pada tahun 1408 Saka atau 1486 M sebagai bentuk anugrah atas kemenangan.

Pasca tewasnya Bhre Kertabhumi selaku ayah dari Raden Patah, pada tahun 1478 M, pada saat itu juga Demak secara terang-terangan ingin memisahkan diri dari Majapahit.⁸² Selain Demak yang menyatakan lepas dari kekuasaan Majapahit dan membentuk kekuatan tersendiri, nampaknya lepasnya wilayah Majapahit juga diikuti oleh beberapa wilayah di utara Jawa seperti Tuban, Gresik, Jepara, Panarukan.⁸³ Dengan lepasnya Demak dari kekuasaan Majapahit membuat Raden Patah yang berhasrat ingin menumpas sisa kekuatan Majapahit yang dipimpin oleh raja Girindrawardhana. Dengan modal kekuatan yang sudah terbentuk sebelumnya dirasa sampu menandingi sisa kekuatan Majapahit.

Tujuan dari Raden Patah menyerang Majapahit tentu karena ingin membalaskan dendam terhadap kematian ayahnya di tangan Girindrawardhana. Tujuan kedua ialah ingin mendapatkan legitimasi

⁸¹ Muhammad Yamin, *Tatanegara Madjapahit, Sapta Parwa 1-2* (Jakarta: yayasan Prapantja 1962).

⁸² Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 259.

⁸³ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, 52.

kekuasaan Demak di tanah Jawa, karena pada dasarnya Raden Patah juga memiliki hak kuasa atas kepemimpinan Majapahit selanjutnya mengingat Raden Patah adalah anak dari Bhre Kertabhumi (Brawijaya V).

Pada akhirnya perang perebutan hegemoni kekuasaan berbuntut panjang dan menciptakan peta konflik baru bagi Majapahit dan Demak. Konflik tersebut pecah menjadi suatu peperangan yang terbagi menjadi dua fase, fase tersebut diantaranya yaitu :

1. Fase Awal Perebutan Hegemoni Politik Kekuasaan Oleh Raden Patah

Pada umumnya, perang yang terjadi antara Majapahit dan Demak dalam naskah-naskah babad dan serat hanya dikisahkan terjadi sekali pada tahun 1478. Perang ini terkenal dengan nama perang Sudarma Wisuta, dalam perang ini diceritakan bahwa hancurnya Majapahit yang dipimpin oleh Bhre Kertabhumi digulingkan oleh anaknya sendiri yaitu Raden Patah karena ingin melegitimasi kekuasaan Majapahit. Akan tetapi cerita ini cenderung bertentangan dengan fakta sejarah yang diperkuat oleh prasasti Petak yang dijelaskan pada poin sebelumnya dimana Bhre Kertabhumi dijatuhkan oleh Girindrawardhana pada tahun 1478. Dengan demikian, perang yang terjadi antara Demak (Raden Patah) dengan Majapahit (Girindrawardhana) untuk memperebutkan hegemoni sebagai penerus tahta Majapahit.⁸⁴

Setelah serangan Girindrawardhana terhadap kekuasaan Bhre Kertabhumi pada tahun 1478, Girindrawardhana lalu mengangkat dirinya menjadi raja Majapahit bergelar Brawijaya VI. Raden Patah mencoba

⁸⁴ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit*, 275.

menuntut haknya atas tahta Majapahit. Namun upaya tersebut nampaknya kurang berhasil.

Kemudian puncak memanasnya Majapahit dan Demak terjadi dikisahkan bahwa Pasukan Girindrawardhana yang dipimpin oleh Raden Kusen pada tahun 1517 melakukan kerjasama atau persekutuan dengan bangsa asing untuk menggulingkan Kesultanan Demak. Bangsa Asing yang dimaksud ialah Portugis di Malaka. Atas kerjasama dan persekutuan yang dilakukan Raden Kusen telah mengundang amarah dari Raden Patah. Pada akhirnya Pasukan Raden Patih mulai menyerang Majapahit, dan berhasil menumpas pasukan yang di pimpin oleh Raden Kusen.

Disisi lain terdapat hal menarik dari konflik antara Majapahit dan Demak, yang mana terdapat pihak ketiga atau tokoh yang merupakan orang terdekat Raden Patah justru membelot mendukung kekuasaan Majapahit. Tokoh tersebut ialah Raden Kusen, ia adalah seorang yang memiliki hubungan dengan Raden Patah yakni sebagai adik tiri dan menjadi adipati di wilayah Terung (Sekarang Sidoarjo). Raden Kusen juga pernah belajar agama Islam pada Sunan Ampel, namun dalam peperangan justru Raden Kusen berpihak pada Majapahit.

Pasca kekalahannya dalam peperangan melawan pasukan Raden Patah, Raden Kusen melarikan diri kearah Blambangan. Dalam pelariannya yang cukup lama akhirnya Raden Kusen pergi ke Ibukota Kesultanan Demak untuk menyerahkan diri. Raden Patah menerima penyerahan diri Raden Kusen, dan memeberikan Raden Kusen tanahnya

kembali di Terung. Selain itu setelah peperangan ini berakhir, Majapahit berstatus sebagai wilayah bawahan Kesultanan Demak.

2. Fase Kedua Perebutan Hegemoni Politik Kekuasaan Oleh Sultan Trenggana

Setelah kekalahan awal yang terjadi pada Majapahit tahun 1517 M dan menjadikan Majapahit sebagai bagian bawahan dari Demak. Sepeninggal Raden Patah pada tahun 1518, Demak dipimpin putra menantunya yang bernama Patiunus sampai tahun 1521. Selanjutnya Demak dipimpin oleh Sultan Trenggana. Menurut Kronik Cina, pergantian Raja Demak itu dimanfaatkan oleh Raden Kusen untuk kembali bekerja sama dengan Portugis.⁸⁵

Berkaca dari kekalahan yang diterima pihak Majapahit, tidak membuat Girindrawardhana merasa puas dalam usahanya menggulingkan kuatnya pengaruh Demak. Akhirnya pada tahun 1524 M, Majapahit kembali bersekutu dengan Portugis untuk menggulingkan kekuasaan Demak. Pada akhirnya perang antara Majapahit dan Demak pun meletus kembali pada tahun 1524.

Pasukan Demak dipimpin oleh Sunan Ngudung yang merupakan anggota Dewan Wali. Dalam pertempuran itu, Sunan Ngudung tewas di tangan Raden Kusen. Akan tetapi perang ini belum usai, pasca terbunuhnya Sunan Ngudung, justru hal ini membangkitkan rasa berjuang pasukan Demak untuk menumpas sisa-sisa kekuasaan Majapahit. Puncak dari peperangan ini terjadi pada tahun 1527, yang mana pemimpin pasukan

⁸⁵ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Raja-Raja Majapahit*, 274.

Demak diserahkan kepada Sunan Kudus. Dalam perang itu, Majapahit mengalami kekalahan.

Menurut Kronik Cina, Raden Kusen meninggal dunia pada tahun 1527 sebelum pasukan Demak berhasil merebut istana. Peristiwa kekalahan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya ini menandai berakhirnya riwayat Majapahit dengan ibukota Daha. Para pengikut Girindrawardhana yang menolak kekuasaan Demak kemudian melarikan diri ke Pulau Bali, Gunungkidul (Yogyakarta), dan tempat-tempat aman lainnya.

Adanya Kronik Cina ini membuktikan kalau perang antara Demak melawan Majapahit bukan perang antar agama (Islam dengan Hindu) sebagaimana yang sering dibayangkan oleh banyak orang, melainkan perang yang dilandasi kepentingan politik antara Sultan Trenggana melawan Dyah Ranawijaya demi memperebutkan hegemoni kekuasaan atas pulau Jawa.⁸⁶

C. Dampak Keberhasilan Hegemoni Kekuasaan Bagi Demak

Pasca dapat menggulingkan dan menumpaskan sisa-sisa kekuasaan Majapahit, pada akhirnya Kesultanan Demak dapat berdiri tegak menguasai pulau Jawa dan menjadikannya salah satu kerajaan pertama yang berlandaskan Islam. Tentu dari keberhasilan Kesultanan Demak dalam menggulingkan hegemoni Majapahit berdampak besar bagi keberlangsungan Kesultanan Demak yang sedang membangun Hegemoni kekuasaan baru di Jawa.

De Graaf mengatakan bahwa peradaban Islam mampu mengganti peradaban Hindu Jawa kuno Majapahit. De Graaf juga mengatakan bahwa baru

⁸⁶ *Ibid*, 276.

setelah kemenangan politik dan budaya menyebabkan ajaran dan tatanan baru menurut Islam mudah diikuti oleh masyarakat di kepulauan Nusantara.⁸⁷ Adapun dampak dari keberhasilan Hegemoni kekuasaan bagi demak ialah meliputi beberapa aspek, seperti :

1. Aspek Politik

Setelah berhasil menggulingkan keperkasaan Majapahit, tentu menjadikan Kesultanan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di tanah Jawa. Tentu kemenangan ini menguntungkan bagi Kesultanan Demak, sebab wilayah Jawa yang sebelumnya dikuasai oleh Majapahit jatuh ke tangan Majapahit, hal ini tentu menguntungkan mengingat berkat kemenangan ini wilayah Demak menjadi luas dan menjadikan lokasi Demak sebagai salah satu kerajaan Islam yang letaknya sangat strategis. Lokasi ini menghubungkan bagian barat Nusantara dengan Nusantara bagian timur, sehingga Demak berkembang sebagai kerajaan besar di Pulau Jawa, dengan rajanya yang pertama yaitu Raden Patah, lalu ia diberi gelar Sultan Alam Akbar al-Fatah.⁸⁸

Setelah Raden Patah wafat pada tahun 1518 M, dan tampuk kekuasaan diserahkan oleh putranya yaitu Patiunus sampai tahun 1521 M. Selanjutnya Demak dipimpin oleh Sultran Trenggana, pada inilah wilayah kekuasaan Demak mulai meluas meliputi seluruh Jawa dan pulau-pulau lainnya. Selain itu penguasa Kesultanan Demak juga menerapkan

⁸⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah I*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 211.

⁸⁸ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 323.

kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk meluaskan pengaruh hegemoninya. Adapun kebijakan yang diterapkan antara lain ialah :

a. Memperluas Wilayah Kekuasaan

Pada tahun 1527 M pasca kemenangan atas Majapahit, Sultan Trenggana melakukan ekspansi ke wilayah bekas Majapahit seperti Tuban, setahun kemudian menduduki Wonosari (1528 M), dan tahun 1529 M menguasai Magelang. Daerah taklukkan selanjutnya ialah Medangkungan (Blora, 1530 M), Surabaya (1531 M), Lamongan (1542 M), wilayah Gunung Penanggungan (1545 M), serta Blambangan (1546 M). Dengan ditaklukkannya berbagai wilayah ini, tentu akan memperluas pengaruh Demak dan akan tumbuh menjadi kekuatan hegemoni besar di Jawa.

b. Mengembangkan Sistem Dewan Wali

Setelah mampu mengalahkan hegemoni Majapahit, pada perkembangannya dewan wali memiliki peran yang lebih sentral. Para wali tersebut menjadi penasihat bagi Raja Demak. Dengan demikian, terjalin hubungan yang erat antara raja/bangsawan, para wali/ulama dengan rakyat.

Bahkan dalam perluasan wilayah Kesultanan Demak sampai hingga ke wilayah Barat pulau Jawa, tidak lepas dari peran sentral para dewan wali, tentu hal ini mengindikasikan bahwa peranan tokoh agama sangat sentral dalam tradisi Islam. Salah satu kekuatan dalam

menentukan setiap permasalahan, dewan wali menjadi garda depan dalam menjalankan roda pemerintahan.⁸⁹

2. Aspek Sosial-Budaya

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak lebih berdasar kan pada agama dan budaya Islam. Pada dasarnya, Demak adalah pusat penyebaran Islam di Pulau Jawa. Sebagai pusat penyebaran Islam, Demak menjadi tempat berkumpulnya para wali. Pasca kemenangan Demak atas Majapahit dalam peperangan, membuat aspek sosial dan budaya di Demak mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Jika merujuk kembali pada pendapat Gramsci tentang teori hegemoni dimana kesadaran masyarakat dikendalikan oleh kelompok yang berkuasa.⁹⁰ Sebagaimana pernyataan di atas, setelah konflik dimenangkan oleh Demak maka Raden Patah berhak menjadi pemimpin di Jawa. Hal ini berpengaruh pada masyarakat Majapahit yang sebagian akhirnya memutuskan untuk berpindah ke Demak dan mengikuti kepercayaan raja yang berkuasa saat itu dengan beralih memeluk agama Islam.

3. Aspek Ekonomi

Setelah Kesultanan Demak berkuasa penuh di tanah Jawa, maka wilayah bekas Majapahit dapat dikuasai utamanya kota-kota pelabuhan yang menjadi basis perdagangan di Majapahit kala itu. Dengan demikian, membuat letak Demak sangat strategis di jalur perdagangan Nusantara

⁸⁹ Sartono Kartodirdjo, *700 Tahun majapahit (1293-1993); Suatu Bunga Rampai* (Surabaya: Dinas Pariwisata daerah Propinsi daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993), 61

⁹⁰ Muzairi, *Pergeseran Sistem Kekuasaan*, 218.

sehingga memungkinkan Demak berkembang sebagai kerajaan maritim. Dalam kegiatan perdagangan. Dan, hal ini juga didukung oleh penguasaan Demak terhadap pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir pantai Pulau Jawa.⁹¹

Letak Kerajaan Demak yang strategis merupakan faktor utama penyebab Demak menjadi kerajaan Maritim. Lagi pula, letaknya berada di muara sungai Demak, yang mendorong aktivitas perdagangan cepat berkembang. Selain itu Kesultanan Demak juga diunggulkan dalam hal pertanian, maka tak heran bahwa Kesultanan Demak menjadi sentral produksi hasil pertanian.

Di lain sisi dengan hasil pertaniannya yang mumpuni, Kesultanan Demak juga didukung dengan armada pelabuhan yang luas, hal ini memungkinkan Kesultanan Demak dengan mudah mengirim hasil buminya ke luar pulau. Adapun kebijakan dalam aspek perdagangan dan pertanian ialah :

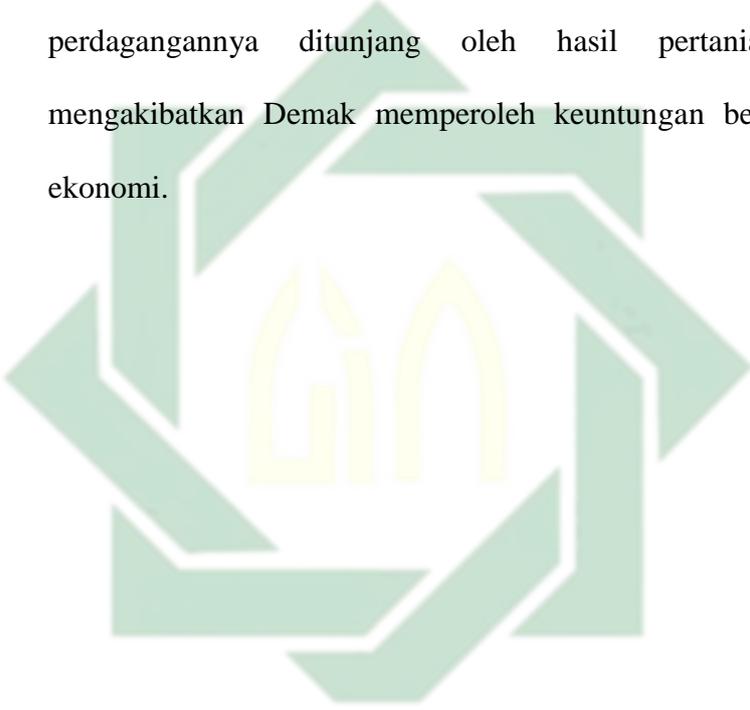
a. Memanfaatkan fungsi pelabuhan

Sebagai negara maritim, Demak menjalankan fungsinya sebagai penghubung atau transit antara daerah penghasil rempah-rempah di bagian timur dengan Malaka, dan dari Malaka lalu dibawa para pedagang menuju kawasan Barat. Dengan dijadikannya Demak sebagai pelabuhan transit, memungkinkan pelabuhan ini akan ramai oleh para pendatang yang singgah.

⁹¹ Soejibto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 324.

b. Memperhatikan hasil pertanian

Sebagai kerajaan Islam yang memiliki wilayah di pedalaman, maka Demak juga memperhatikan masalah pertanian, sehingga beras merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi komoditas dagang. Pertanian di Demak tumbuh dengan baik karena aliran sungal Demak lewat pelabuhan Bergota dan Jepara. Dengan demikian, kegiatan perdagangannya ditunjang oleh hasil pertanian, sehingga mengakibatkan Demak memperoleh keuntungan besar di bidang ekonomi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Datangnya orang muslim di Majapahit ditandai dengan adanya hubungan perdagangan, perkawinan politik dan hubungan diplomatik. Dengan adanya ketiga hal tersebut membuat pintu masuk Islam terbuka lebar untuk menyebarkan ajarannya. Fase kedua perkembangan Islam ialah ditandai dengan kedatangan para Wali dan membuat pusat-pusat penyebaran Islam di wilayah yang mereka tempati, adapun wali generasi awal ialah Syekh Jumadil Kubro, Maulana Malik Ibrahim dan Raden Rahmat.
2. Kondisi kerajaan Majapahit pasca kepemimpinan raja Hayam Wuruk banyak diwarnai konflik antarkeluarga yang berkepanjangan, hal ini disebabkan karena tidak adanya pemimpin yang cakap sehingga pemberontakan dan peperangan tidak dapat terhindarkan. Salah satu tanda awal kemunduran Majapahit ialah adanya perang paregreg yang terjadi antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi untuk memperebutkan kekuasaan setelah Hayam Wuruk. Kemudian puncak dari kemunduran Majapahit ialah ditandainya kudeta yang dilakukan Girindrawardhana terhadap Bhre Kertabhumi yang mengakibatkan banyak dari wilayah Majapahit yang melepaskan diri termasuk Demak, yang nantinya turut melawan kekuasaan Majapahit.
3. Pasca pemberontakan Girindrawardhana, Demak melepaskan diri dan secara terang-terangan mendirikan kerajaan sendiri, dengan demikian

Majapahit memiliki pesaing baru dalam melegitimasi kekuasaan Tanah Jawa. Konflik ini berujung peperangan yang terjadi pada tahun 1417 dan 1527 yang dimenangkan oleh Demak sehingga Majapahit menjadi bawahan Demak dan menjadi riwayat terakhir kekuasaan Majapahit. Setelah kemenangan tersebut Kesultanan Demak berusaha memperluas pengaruh hegemoninya ke seluruh Jawa dengan membawa beberapa aspek penting seperti politik, sosial dan ekonomi.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penulisan sejarah tentang pengaruh hegemoni politik Islam Demak terhadap kekuasaan Majapahit perlu dijaga keaslian sumbernya supaya dapat dipelajari dan dikaji lagi oleh para akademisi maupun masyarakat.
2. Penelitian terkait proses hegemoni politik Demak terhadap kekuasaan Majapahit diatas dapat dijadikan rujukan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan membantu dalam mengembangkan lebih mendalam terkait penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah, Muhlis. *Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Achmad, Sri Wintala. *Pesona dan Sisi Kelam Majapahit*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- _____. *Sejarah Raja-Raja Majapahit*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Adrisijanti Inajati, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2012..
- Birsyada, Muhammad Iqbal. *Islamisasi di Jawa: Konflik Kekuasaan di Demak*. Yogyakarta: Calpulis, 2016
- Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Djafar Hasan. *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana Dan Masalahnya*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Esa Damar Pinuluh. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Buku Biru, 2010.
- El Jaquene, F. Taufiq. *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Husain, Sarkawi B. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- _____. *700 Tahun majapahit (1293-1993); Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata daerah Propinsi daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993.
- Kriswanto, Agung. *Pararaton Alih Aksara Dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Mujlana, Slamet. *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1979.

_____. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

_____. *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012).

Mufrodi, Ali et.al. *Sunan Ampel: Biografi, Peran, dan Ajarannya*. Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2021.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya : UINSA Press, 2014.

Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka , 2010.

Padmapuspita, Ki J. *Pararaton Teks Bahasa Kawi Terdjemahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Taman Siswa, 1966.

Prawirayuda, R. Panji, *Babad Majapahit dan Para Wali, terj. Sastradiwirya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah, 1988.

Qosim, Rizal. *Di Balik Runtuhnya Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2019.

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2014.

Ramadhan, Prasetya. *Jejak-Jejak Peradaban Majapahit: Imperium Raksasa Penguasa Nusantara*. Yogyakarta: Araska, 2020.

Riana Ketut. *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagara Krtagama "Masa Keemasan Majapahit"*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

Romdhoni, Ali. *Kesultanan Demak Bintara: Poros Maritim Nusantara Abad XXVI*. Depok: Literatur Nusantara, 2021.

Riklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.

Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial: Menyongsong Era Postmoderinisme*. Makassar: CV. SAH MEDIA, 2017.

Zulaicha, Lilik, *Metodologi Sejarah I*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005.

Jurnal :

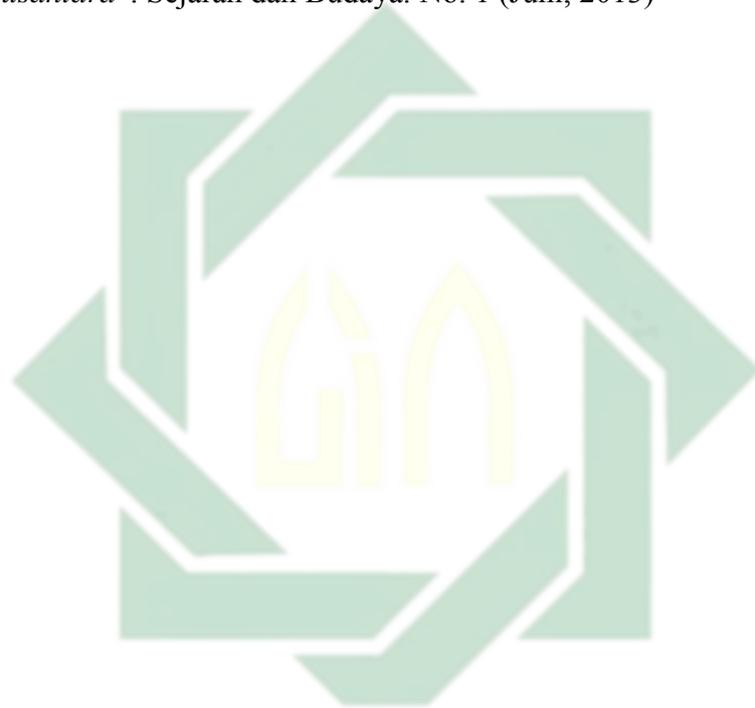
Hasyim, Abdul Wahid. "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in The Middle Ages Java Island". *Buletin Al-Turas*. No. 1 (January, 2021).

Ismail Fahmi A.N dan Anang Haris H, “Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java”, *Jurnal Paramita*, No. 01 (Maret, 2021)

Muzairi. “Pergeseran Sistem Kekuasaan Dari Marxisme Ke Hegemoni Dan Politik Media”. *ESENSIA*. No. 2 (September, 2014)

Putri, Zuliani dan Hudaidah. “*Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang*”. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. No. 1 (July, 2021).

Wahyudi, Deny Yudo. “*Kerajaan Majapahit: Dinamika Dalam Sejarah Nusantara*”. *Sejarah dan Budaya*. No. 1 (Juni, 2013)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A